



**PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA DALAM ISLAM
(Tinjauan Sejarah Perjuangan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi Di
Pulau Jawa)**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia

Oleh :

SANTOSA
NIM : 080301107

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Agama dan masyarakat secara kesatuan mempunyai jalinan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama merupakan sumber nilai dan norma universal sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku manusia dalam menjawab tantangan kehidupan. Bahkan dikatakan manusia sebagai makhluk sosial belum menjadi manusia sepenuhnya tanpa agama (Nelsen 1980, hal. 9). Dalam perspektif al-Qur'an dinyatakan bahwa kualitas kemanusiaan seseorang terletak kepada keimanan dan ketakwaan. Manusia takwa adalah manusia yang mampu memimpin dan mengendalikan diri untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan tidak melakukan larangan-Nya baik berhubungan dengan Allah maupun urusan dunia. Untuk mencapai predikat takwa perlu menyasikan atau mengintegrasikan dimensi keyakinan (*Tauhid*), dimensi peribadatan (*Syari'ah*), dimensi ahlak (*etika*) dan dimensi keduniaan (*Mu'amalah*) dalam berbagai aspek kehidupan (Pulungan 1992, hal. 222).

Tentang masuknya Islam di Jawa masih terjadi silang pendapat dan menjadi bahan perdebatan.¹ Padahal, seperti dinyatakan oleh (Ricklefs 1995, hal. 3), penyebaran agama Islam itu merupakan suatu proses yang sangat penting di dalam sejarah

¹Purwadi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*, Penerbit Pustaka Pelajar tahun 2007, halaman 5-9. Mengenai awal kedatangan Islam ke Jawa, ia menjelaskan ada tiga teori kapan masuknya Islam dan lima teori mengenai asal usul dan rute kedatangan Islam ke Jawa. Walaupun hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai awal kedatangan Islam ke Jawa.

Indonesia. Mengapa peristiwa penting tersebut justru menjadi sesuatu yang paling tidak jelas? Menurut Ricklefs, hal ini disebabkan oleh minimnya peninggalan tertulis dan juga sering sangat tidak informatifnya sumber-sumber yang dapat diperoleh yang menjadi bukti tentang Islamisasi di Jawa tersebut. Berkaitan dengan itu pulalah, masing-masing pakar (sejarawan) memiliki dasar argumentasi untuk menetapkan kapan kira-kira Islam datang di Jawa.

Bukti sejarah yang paling faktual barangkali adalah ditemukannya Batu Nisan kubur Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H. atau 1082 M. Sartono Kartodirjo, mengatakan bahwa batu nisan itu merupakan bukti yang konkret bagi kedatangan Islam di Jawa. Pada nisan makam itu tercantum prasasti berhuruf dan berbahasa Arab, yang menyatakan bahwa makam itu adalah kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H bertepatan dengan tanggal 1 Desember 1082 M., yang berarti masih dalam zaman Kediri. (Purwadi 2007, hal. 11).

Dengan bukti ini tidaklah bisa dipungkiri bahwa sebelum tahun wafat dari Fatimah binti Maimun itu agama Islam masuk ke pulau Jawa. Namun penulis berkesimpulan bahwa agama Islam masuk tidak identik dengan agama Islam berkembang, sebab masuknya agama Islam ke pulau Jawa jelas ditandai oleh masuknya orang-orang Islam (pedagang Islam) di tanah Jawa. Mengapa demikian? Karena sudah menjadi ciri khusus dari setiap pedagang Islam dahulu, dimana mereka masuk di suatu daerah di situlah mereka berdakwah atau mendakwahkan agamanya, paling tidak di daerah itu sendiri ada orang Islam yang tinggal walaupun hanya tinggal sementara.

Islam di Jawa, pada masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Islam di Jawa banyak memberikan kelonggaran pada sistem kepercayaan sinkretis tempat terdapatnya kepercayaan Hindu dan Budha yang bercampur dengan unsur-unsur asli. Hal ini telah memberikan kemudahan dalam Islamisasi. (Ajid 2004, hal. 295).

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara itu, pada sisi yang lain, budaya Jawa makin diperkaya oleh khazanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis, yakni Islam Kejawaen (agama Islam yang bercorak kejawaan). Pada titik inilah terjadi semacam “simbiosis mutualisme” antara Islam dan budaya Jawa. (Prabowo 2003, hal. 9-10).

Berbicara tentang budaya Jawa sesungguhnya dapat diibaratkan seperti berbicara tentang “budaya belantara” yang sangat luas dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh sejarah perjalanan hidup masyarakat Jawa yang amat panjang dengan berbagai sistem budaya yang turut melingkupinya. Oleh sebab itu, berbicara tentang budaya Jawa tidak dapat dilepaskan dari peradaban budaya yang lebih luas, yakni budaya Indonesia yang terbentuk dengan menganut sistem budaya terbuka. Akan tetapi, hingga saat ini agaklah sulit untuk mengenali spesifikasi budaya Jawa yang menjadi identitas budaya masyarakat Jawa walaupun dalam banyak hal tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang lebih luas. (Prabowo 2003, hal. 23-24).

Ajaran agama Islam yang bersifat atau bercorak sinkretis ini masuk keseluruhan lapisan masyarakat Jawa, baik kalangan bangsawan keraton maupun masyarakat pedesaan. Ajaran atau paham Islam yang masuk ke Jawa, terutama ke daerah Jawa pedalaman seperti Mataram (wilayah Surakarta dan Yogyakarta) yang merupakan ajaran atau paham *wihdatul wujud*, seperti yang dianut oleh Hamzah Fansuri dapat diterima oleh orang Jawa. Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat, agaknya ajaran tersebut ada titik kesamaannya dengan sistem kepercayaan Jawa yang juga telah dipengaruhi oleh agama Hindu Budha yang telah lebih dahulu datang ke Jawa. Dengan menganut agama yang baru (Islam) yang bercorak mistik tersebut orang Jawa tetap masih mempertahankan tradisi agama terdahulunya (Hindu-Budha), misalnya selamatan untuk mengirim doa.

Sesuai dengan paham yang dianut oleh masyarakat Jawa pada saat itu, ajaran atau paham *wihdatul wujud* diramu menjadi ajaran atau paham *manunggaling kawula-Gusti* yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa dengan bercirikan kejawaan. Oleh karena itu, syariat Islam misalnya sholat lima waktu, tidak dilaksanakan dengan taat oleh masyarakat Jawa penganut ajaran tersebut. Perintah *shoum* (puasa) juga dilaksanakan tidak sesuai dengan syariat Islam, tetapi disesuaikan dengan tradisi Jawa. Misalnya *pasa mutih*, *pasa ngebleng*, dan *pasa pati geni*. Karena pengaruh ajaran tasawuf dari mazhab yang cenderung ke panteisme itu pula masyarakat Jawa lebih suka membaca kitab-kitab *suluk* dan *primbon* Jawa dari pada kitab yang berisi syariat yang benar.

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah Wali Songo yang mengalami sukses gemilang. Adapun pengertian Wali Songo dapat

dipahami secara denotatif maupun konotatif. Dalam pengertian denotatif nama wali Songo berarti sejumlah guru besar atau ulama yang diberi tugas untuk dakwah dalam wilayah tertentu. Dalam pengertian konotatif bahwa seseorang yang mampu mengendalikan *babahan hawa songo* (sembilan lubang pada diri manusia), maka dia akan memperoleh predikat kewalian yang mulia dan selamat dunia akhirat. (Purwadi 2007, hal. 16). Adapun nama-nama kesembilan Wali itu sebagai berikut (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati).²

Semenjak perkembangan Islam yang pertama di pulau Jawa, semenjak itu pulalah muncul istilah Islam putih dan Islam abangan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan penyampaian metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo. Perbedaan penyampaian dan metode dakwah adalah wajar, namun hasil yang diperoleh tentu berbeda bentuknya. Hasil dari masing-masing metode itu ada yang cepat ada pula yang lambat dalam mencapai sasaran. Seperti yang dikatakan oleh Nur Amin Fattah bahwa, Para Wali Songo dalam menyampaikan dakwahnya terpecah menjadi dua kelompok yaitu:

Kelompok pertama yang di pimpin oleh Sunan Giri yang dibantu oleh Sunan Ampel dan Sunan Drajat. Kelompok ini dikenal dengan “Golongan Islam Putih (putihan). Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena Sunan Giri mempunyai ilmu yang dalam tentang ilmu Tauhid dan ilmu Fiqih, maka ia sangat hati-hati dalam menentukan

²Tentang sembilan Wali, dapat dilihat dalam karya-karya sebagai berikut; karya Budiono Hadi Sutrisno yang berjudul “Sejarah Wali Songo Misi Pengislaman di Tanah Jawa” penerbit GRHA Pustaka Cet. VI tahun 2009, halaman 9-216. dan karya Purwadi yang berjudul “Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)”, penerbit Pustaka Pelajar Cet. III tahun 2007, halaman 16-26. serta karya Nur Amin Fattah yang berjudul “Metode Dakwah Wali Songo, penerbit CV. Bahagia Cet. IV tahun 1994, halaman 29-37.

hukum dan takut kalau terjerumus pada kesesatan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan sunnah Rasul. Perlu diketahui Sunan Giri adalah seorang ulama' yang pernah belajar agama di Aceh selama beberapa tahun, maka pantaslah latar belakang pendidikannya juga sangat mempengaruhi dirinya, dalam ajaran-ajaran Tauhid dan Ketuhanan Sunan Giri sangat ekstrim, tidak mau berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lama (Hindu-Budha), Animisme dan Dinamisme.(Amin Fattah 1994, hal. 38-39).

Beliau berpendapat bahwa kepercayaan lama itu harus dikikis habis dan dikuburkan, rakyat harus dididik untuk mengamalkan ajaran Islam yang sejati. Adat istiadat lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dilenyapkan. Pelaksanaan syariat Islam dalam bidang ibadah dan tauhid harus sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Itulah sebabnya aliran yang menganut pendirian Sunan Giri itu dinamakan golongan Islam putih atau Islam putihan. Putih artinya bersih, lurus, suci dan orang yang mengikuti aliran Islam putih ini disebut (Kaum Putihan), di lain pihak aliran Sunan Giri ini dikatakan kolot dan terlalu ekstrim, tidak mengerti situasi dan kondisi, tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kurang bisa menerapkan hukum dalam masyarakat yang masih berkepercayaan lama.

Menurut Hasyim golongan yang tidak setuju dengan pendapat Sunan Giri itu adalah golongan atau kelompok yang kedua. Kelompok ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga yang didukung oleh Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Golongan ini berpendirian sebagai berikut: (Hasyim 1979, hal. 48).

1. Membiarkan dulu adat-adat yang sukar dirubah dan adat-adat kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah dengan kekerasan dan tergesa-gesa atau radikal.
2. Bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetapi agak mudah dirubah segera dihilangkan.

3. *Tutwuri Handayani*. Artinya mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat rakyat tetapi diusahakan untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit, dan Tutwuri Hangisani, artinya mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam.
4. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dengan masyarakat di dalam pasal menyiarkan agama Islam itu, dengan maksud berusaha untuk mengambil ikannya tetapi tidak mengeruhkan airnya sehingga menjadi butek.

Cara-cara seperti tersebut di atas oleh kelompok Sunan Giri dituduh sebagai Islam Abangan karena di dalam mempraktekkan syariat Islam banyak dicampuri dengan unsur-unsur adat lama dan berkompromi dengan kepercayaan lama. Adanya perbedaan dan cara dakwah kedua kelompok tersebut hendaklah dapat dimaklumi karena aliran Sunan Giri khawatir kalau-kalau terjadi penyelewengan ajaran agama Islam dan jatuh menjadi syirik. Sedangkan aliran Sunan Kalijaga ingin agar agama Islam cepat dapat diterima oleh semua rakyat. Namun aliran Sunan Kalijaga ini menempuh jalan yang liku-liku dan perlu memakan waktu yang lama untuk menuju kepada ajaran Islam yang murni. Sedangkan aliran Sunan Giri ingin cepat melintas jalan lurus kepada ajaran Islam yang murni.

Dalam perkembangan selanjutnya kedua golongan ini saling berkompetisi dalam sikap dan langkahnya, sehingga istilah golongan Islam abangan dan Islam putihan ini menjadi jelas, walaupun pada akhirnya kedua golongan ini saling bersatu dan saling memaklumi tentang sistem dakwah masing-masing.

Meski pada saat itu sudah ada perdebatan para wali dalam metode penyiaran ajaran Islam, tapi karena ajaran ini baru, para Wali berpedoman nanti bila saatnya tiba akan datang juga para pembaharu. Jika saja para Wali dalam menyebar dan mencari pengikutnya lebih menitikberatkan kualitas tanpa memperdulikan kuantitas Insya Allah akan terbentuk masyarakat muslim yang setidak-tidaknya sama dengan muslim para

sahabat rasul. Tapi semua telah terjadi dan kita tetap harus berterima kasih kepada para pembawa ajaran Islam itu, karena berkat perjuangan beliau sehingga bisa dikenal ajaran Islam sejak kecil. Menghadapi fenomena ini diperlukan Hijrah ke Islam yang benar dengan belajar ke sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

Berawal dari latar belakang di atas, akan dikupas lebih jauh tentang Wali Songo. Tapi di sini penulis akan memfokuskan pembahas tentang kehidupan Sunan Kalijaga mengenai perjuangannya, serta bentuk Islamiasi yang dilakukan Sunan Kalijaga yang sangat toleran, luwes atau bahasa Jawanya sangat *Tepo Seliro* dalam mendakwahkan Islam di pulau Jawa.

Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam membatasi pembahasan mengenai toleransi ini, maka di sini hanya memfokuskan pada:

1. Proses Islamisasi Sunan Kalijaga di pulau Jawa
2. Prinsip-prinsip toleransi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga

Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang kehidupan Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana Proses Islamisasi Sunan Kalijaga di pulau Jawa?
3. Bagaimana prinsip-prinsip toleransi yang digunakan Sunan Kalijaga?

Oleh karena itu, penelitian ini dikonsentrasikan pada “Prinsip-prinsip Toleransi Beragama Dalam Islam (Tinjauan Sejarah Perjuangan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi

di Pulau Jawa)”. Di mana seluruh konsepnya terkait dengan prinsip-prinsip toleransi yang ditawarkan pada masa Islamisasi Sunan Kalijaga.

Tujuan Penelitian

Bertolak pada perumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap Latar Belakang kehidupan Sunan Kalijaga
2. Untuk Mengetahui Perjuangan Islamisasi Sunan Kalijaga di pulau Jawa.
3. Untuk mengetahui prinsip-prinsip toleransi yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam islamisasi di pulau Jawa..

Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Secara teoritis, penulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan wawasan sejarah dan perkembangan khazanah intelektual Islam terutama pada kajian toleransi dalam Islam.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dimensi-dimensi toleransi Islam di masa mendatang. Terutama dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip toleransi Islamisasi Sunan Kalijaga di pulau Jawa.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menggali sejarah Islam di Indonesia pada umumnya dan pulau Jawa khususnya menjadi bahan kajian penelitian ini diantaranya dideskripsikan sebagai berikut:

 Seperti Purwadi dan Siti Maziyah dalam bukunya yang berjudul *Hidup dan Laku Spiritual Sunan Kalijaga (2010)*. Menjelaskan tentang perjalanan hidup dan kehidupan spiritual Sunan Kalijaga serta peran Sunan Kalijaga dalam mengislamkan raja-raja yang ada pada saat itu, seperti Raja Demak, dan Raja Pajang. Intisari ajaran Sunan Kalijaga berpangkal tolak dari nilai luhur paham sabda brahmana raja. Sabde berkaitan dengan *wulang wuruk* yang meliputi ilmu pengetahuan kasampurnaan, material spiritual dan lahir bathin. Adapun pengertian brahmana merupakan kualitas pribadi yang *kebak ngelmu sipating kawruh*, putus ing reh saniskara dengan bersumberkan kepada prinsip kebajikan dan kebijakan.

 Sedangkan pengertian raja adalah *top executive* yang telah *hamengku* dan *hamengkoni* terhadap *jagat sekalir*, sehingga dapat mengayomi dan *mengayemi sanggyaning kawula dasih*. Sinopsis kearifan local yang dirumuskan oleh Sunan Kalijaga itu pada kenyataannya telah mengantarkan sukses dakwah islamiyah di segala penjuru tanah Jawa. Kebetulan sekali, Sunan Kalijaga dikaruniai usia yang sangat panjang. Beliau mampu menjadi guru spiritual para raja Jawa. Mulai dari Kraton Demak Bintara, Kraton Pajang Hadiningrat dan Kraton Mataram.

 Selanjutnya dalam buku Didik Lukman Hariri *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga (2010)* menjelaskan bahwa, Sunan Kalijaga seperti halnya Syekh Siti Jenar,

memang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa melalui sisi budaya. Islam menemui banyak halangan untuk berkembang di tanah Jawa karena bertemu dengan kultur yang sudah sangat kuat, yaitu kultur Hindu/Budha di bawah pengaruh kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga melakukan transmogrifikasi dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam budaya-budaya Jawa seperti memasukkannya ke dalam syair-syair *macapar*, memodifikasi wayang kulit, menciptakan lagu yang sangat terkenal, *lir-ilir*, dan sebagainya. *Selain lir-ilir*, ada lagi tembang *Gundul Pacul* dan lain sebagainya. Tembang itu adalah ciptaan Kanjeng Sunan Kalijaga, alias Raden Said yang sering disebut sebagai wali orisinal. Namanya akrab di telinga Islam Jawa dan nyatanya dialah satu-satunya wali yang bisa diterima oleh berbagai pihak, baik oleh mutihan atau abangan, santri atau awam.

Berikutnya dalam buku *Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga (2008)*, terjemahan dari Kitab Kuno Serat Kaki Walaka, yang diterjemahkan oleh Basri Priyo Handoko, menjelaskan tentang Serat Kaki Walaka merupakan salah satu manuskrip kuno peninggalan leluhur. Bentuk aslinya ditulis tangan menggunakan aksara Jawa tanpa menyebutkan nama pengarang. Naskah ini menjadi koleksi trah keluarga besar Kanjeng Sunan Kalijaga. Serta ada berbagai versi tentang laku dan kehidupan Kanjeng Sunan Kalijaga, sejak masa remaja sampai wafatnya. Namun dari semua kisah tersebut tidak pernah ada yang memuat data tentang meninggal beliau. Selanjutnya menjelaskan tentang sebutan nama Kanjeng Sunan Kalijaga antara lain; Lokajaya, Pangeran Tuban, Syekh Malaya, Raden Abdurrahman dan yang terakhir dengan sebutan Kaki Walaka.

Sebagaimana Hasanu Simon dalam bukunya *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa) (2008)* menjelaskan tentang asal usul

Sunan Kalijaga, masa remaja Sunan Kalijaga, proses Sunan Kalijaga menjadi wali dan peranannya dalam pengembangan Islam serta karya-karya Sunan Kalijaga.

Adapun Purwadi, dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Sunan Kalijaga (penyebaran agama Islam di Jawa berbasis cultural)* (2007). Yang menjelaskan bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. Salah satu Wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa adalah Sunan Kalijaga. Ketenangan wali ini adalah karena beliau seorang ulama yang sakti dan cerdas, ia juga seorang negarawan yang mengasuh para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat. Bahkan sebagian orang Jawa menganggap sebagai *guru agung* dan *suci* di tanah Jawa. Selanjutnya dalam buku Umar Hisyam, "*Sunan Kalijaga*", ia menjelaskan bagaimana kehidupan dan latar belakang Sunan Kalijaga.

Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo (Misi Pengislaman di Tanah Jawa)* (2009), menerangkan tentang mengulas tuntas kecerdasan spiritual dan kultural Para Wali dalam keberhasilannya melakukan misi pengislaman masyarakat di seluruh tanah Jawa secara damai tanpa pergolakan. Wali Songo adalah pendakwah yang mau memahami dan memasuki jiwa *wong Jawa*. Mereka berdakwah dengan lebih memilih pendekatan kultural, termasuk dengan menggunakan simbol-simbol budaya lokal seperti wayang dan gamelan. Cara-cara semacam itu pada perkembangan berikutnya dilanjutkan oleh para juru dakwah lainnya. Hasilnya, pengamalan dan praktik Islam di Jawa menjadi khas: Islam dan budaya Jawa bisa berjalan proposional tanpa saling menikam.

Selanjutnya Sofwan Ridin menjelaskan dalam bukunya; *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babat*. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo. Juga dalam buku Siti Joya Fatmi gunaevy, *Babat Tanah Jawi (Mitologi, Legenda, folklor, dan Kisah Raja-raja Jawa)*.

Ridwan Lubis juga menjelaskan dalam bukunya *Cetak Biru Peran Agama (Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultur) (2005)*, menjelaskan bagaimana peran agama dalam kerukunan hidup manusia, dan agama di tengah moderenisasi.

Serta Mustafa Yaqub, dalam bukunya yang berjudul *Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (2000)*, juga menjelaskan, bagaiman bentuk-bentuk toleransi yang ada didalam dua sumber tersebut, dan toleransi yang sebenarnya yang ditawarkan dalam agama Islam.

Seperti yang dijelaskan dalam buku *Voltaire* dengan judul *Traktat Toleransi*, ia menjelaskan bahwa di banyak tempat, perbedaan keyakinan beragama menjadi pemicu terjadinya kekerasan dan pembantaian jiwa manusia. Tak terkecuali pada masa ketika Voltaire hidup. Ketika itu Prancis, yang tengah di pimpin oleh Louis XIV, penuh dengan perselisihan (keyakinan) agama, seperti Protestan dengan Katolik atau dengan Jansenisme. Terlebih lagi saat itu kekuasaan (negara) memiliki hak untuk menyiksa orang-orang karena kepercayaan mereka yang berbeda dengan kepercayaan penguasa. Traktat toleransi membangkitkan ingatan kita pada mimpi buruk kekerasan masa lalu akibat tiadanya toleransi keberagamaan dan sayangnya hal ini masih terus berlangsung.

Kajian terhadap Sunan Kalijaga dan Islamisasinya di pulau Jawa sudah cukup banyak dilakukan para intelektual dan sejarawan Islam. Tetapi untuk spesifik masalah prinsip-prinsip toleransi beragama dalam Islam (tinjauan sejarah perjuangan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di pulau Jawa), sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya.

Definisi Operasional

Kata toleransi dalam bahasa Belanda adalah "*tolerantie*", dan kata kerjanya adalah "*toleran*". Sedangkan dalam bahasa Inggris, adalah "*toleration*" dan kata kerjanya adalah "*tolerate*". Toleran mengandung pengertian: bersikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya. (Yasin tt, hal. 389). Kamus Ilmiah Populer, menjelaskan pengertian toleran adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri. Kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri. (Indrawan 1999, hal. 144)

Sedang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mendefinisikan toleransi: "sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb.) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).

Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut "*ikhtimal, tasamuh*" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha - yasmuhu - samhan, wasimaahan, wasamaahatan*, artinya: murah hati, suka berderma) (Al Muna-wir 1997, hal. 702). Jadi

toleransi (*tasamuh*) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haq bil bathil*, mencampuradukan antara hak dan batil, suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretis yang dilarang oleh Islam.

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Depdikbud 1995, hal. 1065). Sedangkan pengertian toleransi sebagai istilah budaya, sosial dan politik, ia adalah simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Demikianlah yang bisa kita simpulkan dari celotehan para tokoh budaya, tokoh sosial politik dan tokoh agama diberbagai negeri, khususnya di Indonesia . Maka toleransi itu adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka.

Sampai batas ini, toleransi masih bisa dibawa kepada pengertian syariah Islamiyah, tetapi setelah itu berkembanglah pengertian toleransi bergeser semakin menjauh dari batasan-batasan Islam, sehingga cenderung mengarah kepada sinkretisme agama-agama yang berpijak dengan prinsip yang berbunyi “semua agama sama baiknya”. Prinsip ini menolak kemutlakan doktrin agama yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada di dalam Islam. Kalaupun ada perbedaan antara kelompok Islam dengan kelompok non muslim, maka segera dikatakan bahwa perkara agama, adalah

perkara yang sangat pribadi sehingga dalam rangka kebebasan, setiap orang merasa berhak berpendapat tentang agama ini, mana yang diyakini sebagai kebenaran (Bagus 1996, hal. 1111-1112).

Dari kajian bahasa di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam Q.S, 49: 13.

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Depag RI 1994, hal. 847).

Jadi seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat.

Kerangka Teori

Dalam konteks nilai-nilai kultural dan humanisme dituntut untuk dapat melaksanakan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang mantap dan kokoh, sehingga akan terwujud keharmonisan dan kedamaian. Hal ini dapat dilakukan jika pendekatan humanis kultural dapat dijalankan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan secara konsisten.

Untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti akan konsisten pada studi tokoh (*biografi*) di mana fokus penelitian ini adalah terletak pada “Islamisasi Sunan Kalijaga di pulau Jawa dengan prinsip-prinsip toleransinya”. Jika dikaji secara teoritis maka dalam penelitian ini, secara spesifik, peneliti mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan pemikiran.

Teori yang berhubungan dengan pemikiran, secara umum dinyatakan bahwa pemikiran merupakan refleksi sekaligus embrio dari gerak sosio-kultural yang berguna untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul. Lebih jelasnya pemikiran adalah produk eksperimentasi, pengalaman dan kolaborasi-dialektika yang dinamis dengan realitas. Adapun yang dimaksud dengan pemikiran adalah lebih mengarah kepada proses atau perbuatan berdasarkan pertimbangan. Dapat didefinisikan bahwa pemikiran adalah proses menggunakan akal untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu. Melihat berbagai kemungkinan gagasan atau ide dan ciptaan serta membuat pertimbangan wajar, membuat keputusan, menyelesaikan masalah yang seterusnya melakukan sesuatu dan berpikir terhadap proses yang dialami (Amin 1998, hal. 359).

Rohadi Abdul Fatah yang menulis buku *Sosiologi Agama* menyatakan: “dalam upaya mewujudkan harmonisasi keagamaan melalui pendekatan humanis kultural, dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: *pertama*, mengaktifkan kembali berbagai wadah yang telah ada yang memungkinkan setiap umat beragama memperoleh kedudukan dan penghargaan yang relatif sama. *Kedua*, perlu terus digelorakan konsepsi *agree in disagreement* di kalangan elite agama dan tokoh-tokoh setiap agama. *Ketiga*, memperbanyak adanya dialog antarumat beragama, sebab dengan tindakan ini dapat saling diwujudkan adanya saling pengertian dan memahami satu sama lain. *Keempat*, adanya kemauan menahan diri dan percaya kepada institusi formal sebagai primus inter parus yang dapat dianggap sebagai titik tolak mencari momen, institusi dan orang yang lebih dapat dipercaya jika terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Demikian pula bagi lembaga non formal juga dapat memberikan kontribusi maksimal, dalam hal peningkatan hubungan anatar umat beragama secara harmonis dan saling pengertian di antara sesama manusia”. (Fatah 2004, hal. 85-86).

Toleransi agama adalah suatu konsep yang berusaha mengakomodir warna perbedaan para pemeluk agama. Secara definitif toleransi agama berarti sebagai sikap dan sifat “menghargai” pola perilaku pemeluk agama lain. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan karena didalamnya ada sebuah penghormatan terhadap keyakinan lain dan epilognya usaha untuk menanamkan semangat integrasi. Untuk itu dimanapun, kapanpun wacana ini senantiasa selalu dibutuhkan dalam usaha membangun peradaban bangsa.

Jhon Simon pernah berkata dalam karyanya Muhammad Tholhah Hasan *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* menyatakan bahwa, kemerdekaan beragama

sebenarnya belum lama berlaku, dan sejarah dunia selama ini diisi dengan kedengkian agama ini jauh lebih awal dibanding dengan kemerdekaan yang dikenal umat manusia. Kedengkian agama baru mulai mereda tidak lebih dari satu setengah abad yang lalu, sampai kemudian lahirnya filsafat "*kemerdekaan beragama*" pada tahun 1789 M sebenarnya impian ini baru terwujud pada tahun 1791 M". (Hasan 2005, hal. 193).

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. (Al-Munawar 2005, hal. 14)

Fakta-fakta historis menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam. (Nababan 2009, hal. 5)

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi agama adalah masalah eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. (Nababan 2009, hal. 3).

Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata tasamuh/toleransi secara tersurat hingga manusia tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan. Menurut Islam, ada beberapa prinsip yang tidak boleh diabaikan sedikitpun oleh umat Islam dalam bertoleransi dengan penganut agama lain yaitu :

Pertama, Kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Allah Ta'ala berfirman: “Sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah islam”.(Q.S Al-Imran: 19) “Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan diakhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S Al-Imran: 85).

Kedua, Kebenaran yang telah diturunkan oleh Allah didunia ini adalah pasti dan tidak ada keraguan sedikitpun kepadanya. Dan kebenaran itu hanya ada di agama Allah Ta'ala. “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka janganlah engkau termasuk kalangan orang yang bimbang.”(Q.S Al- baqarah :147)

Ketiga, Kebenaran Islam telah sempurna sehingga tidak bersandar kepada apapun yang selainnya untuk kepastiaan kebenarannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: “Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku lengkapi nikmatku atas kalian dan Aku ridhoi islam sebagai agama kalian”. (Q.S Al-Maidah: 3).

Keempat, Kaum mu'minin derajat kemuliaannya dan kehormatannya lebih tinggi dari pada orang-orang kafir (non-muslim) dan lebih tinggi pula daripada orang-orang yang munafik (ahlul bid'ah) Allah menegaskan yang artinya “maka janganlan

kalian bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Imran: 139).

Kelima, Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Ta’ala dalam firmanNya: “Katakanlah: wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah dan aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku”. (Q.S Al-Kafirun: 1-6).

Keenam, Kaum muslimin jangan lupa bahwa orang kafir dari kalangan ahlu kitab dan musyrikin menyimpan dihati mereka kebencian tradisional terhadap kaum muslimin, khususnya bila kaum muslimin mengamalkan agamanya. Oleh karena itu kaum muslimin jangan minder (merasa rendah diri) menampakkan prinsip agamanya diantara mereka dan jangan sampai mempertimbangkan ketersinggungan perasaan orang-orang kafir ketika menjalankan dan mengatakan prinsip agamanya. Demikian pula keadaan orang-orang munafik (Ahlu Bid’ah) Firman Allah: “Orang-orang yahudi dan nashrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (Q.S Al-Baqarah: 120) Firman Allah : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang

meyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya beginilah kamu, kamu menyukai mereka padahal mereka tidak menyukai kamu dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata : “Kami beriman” dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu katakanlah (kepada mereka): Matilah kamu karena kemarahanmu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala isi hati”. (Q.S Al-Imran: 118-120)

Ketujuh, kaum muslimin dilarang menyatakan kasih sayang dengan orang-orang kafir dan munafik yang terang-terangan menyatakan kebenciannya kepada islam dan muslimin. Allah berfirman : “Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekali pun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak, saudar-saudara, keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripadanya. Dan dimasukannya mereka kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai mereka kekal didalamnya. Allah ridho terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmatnya). Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah-lah itulah golongan yang beruntung”. (Q.S Al-Mujadilah: 22).

Tujuh prinsip tersebut menjadi dasar hubungan toleransi antar kaum muslimin dengan orang kafir. Agar dengan di fahami dan dipegang erat-erat ketujuh prinsip tersebut, kaum muslimin akan selamat dari upaya pendangkalan dan pengkebirian

keimanan mereka kepada agamanya. Adapun hubungan toleransi diantara kaum muslimin dengan orang-orang kafir sebagaimana yang dituntunkan oleh Allah Ta'ala sebagai berikut :

Pertama, Kaum muslimin walaupun sebagai penguasa dilarang memaksa orang-orang kafir untuk masuk Islam. Firman Allah Ta'aa:“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”. (Q.S Al Baqarah: 256)

Kedua, Kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan kemaksiatan dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2).

Ketiga, Orang-orang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, dibolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka. “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (8) “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzhalim” (9). (Q.S Al-

Mumtahanah: 8-9).

Maka tiga patokan bermasyarakat dengan orang-orang kafir sebagaimana tersebut di atas, seorang muslim dengan mengingat tujuh prinsip toleransi beragama sebagaimana diuraikan diatas, kaum berhubungan baik dan bertoleransi dengan orang-orang kafir, bukanlah karena mencintai mereka. Tetapi semata-mata karena agama Allah memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dengan orang yang membenci kaum muslimin. Sehingga orang-orang kafir yang hidup dimasyarakat muslimin, mereka mempunyai hak sebagai tetangga, dan bahkan mempunyai hak sebagai famili karib kerabat, hak sebagai orang tua bila anaknya sebagai seorang muslim.

Jadi toleransi agama adalah sikap menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang, kelompok, atau masyarakat lain. Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan mencampur-adukan antara hak dan batil (*talbisul haq bil bathil*). Suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, sama halnya seperti nikah beda agama jika yang dijadikan alasan adalah toleransi maka itu sebuah kesalahan, karena itu merupakan sikap *sinkretis* dan dilarang dalam ajaran Islam.

Demikian semestinya toleransi beragama itu diterapkan di masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam. Tidak sepatasnya kaum muslimin lalai dari segenap prinsip dan patokan agamanya dalam bertoleransi. Karena kaum muslimin akan ditunggangi oleh musuh-musuhnya bila melalaikan prinsip-prinsip tersebut. Jadi, toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Metodologi Penelitian

- Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan tulisan ini. Kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian ialah menelusuri literatur-literatur serta menelaahnya secara tekun, baik itu sumber primer maupun sekunder.

- Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode historis, yang mencakup 4 tahap:

1. Heuristik (proses pencarian sumber)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek yang terkait secara langsung (Kuntowijoyo 1994, hal. 50). sebagai sumber Data primer penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa keagamaan Sunan Kalijaga dan menggambarkan bentuk-bentuk keagamaan masyarakat di pulau Jawa, yang bersumber dari berita-berita di media cetak, dokumentasi, dan bukti-bukti tertulis lainnya.

Adapun data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penelitian penulisan tesis ini. Kritik sumber berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran dari sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah menurut Kartodirjo merupakan penggunaan konsep secara teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah (Kartodirjo 1993, hal. 20). pada langkah ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti.

4. Historiografi

Pada tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah ialah historiografi, yaitu merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan (Kuntowijoyo 1994, hal. 89).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan.

Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman 1992, hal. 16). Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Dilengkapi dengan analisis kritis yaitu membandingkan prinsip-prinsip toleransi Sunan Kalijaga dengan prinsip-prinsip toleransi yang ditawarkan dalam Islam sendiri.

Pendekatan Keilmuan

Dalam pendekatan kajian ini dan mengungkap lebih jauh maka menggunakan pendekatan historis, dan sosiologis. Penggunaan pendekatan historis yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk tt, hal. 48-49). penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang telah melatar belakangi Islamisasi Sunan Kalijaga dan toleransinya di pulau Jawa.

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya. (Kartodirdjo tt, hal. 4).

Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial umat muslim Jawa pada waktu itu baik kehidupan ekonomi maupun status sosialnya di dalam masyarakat Jawa yang telah melahirkan

ide-ide tentang toleransi.

Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam penelitian ini akan dituangkan ke dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran yang terkait satu dengan yang lainnya secara logis dan organis.

Bab pertama, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, kepentingan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, terdiri dari latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga, dimulai dari biografi dan asal usul Sunan Kalijaga, Masa remaja Sunan Kalijaga, Proses Sunan Kalijaga menjadi bagian Wali Songo, Pendidikan Sunan Kalijaga dan akhir hayat Sunan Kalijaga.

Bab ketiga, membahas tentang Sunan Kalijaga dan Islamisasi di pulau Jawa, yang diawali dengan keadaan beragama masyarakat pada masa Islamisasi Sunan Kalijaga, metode dakwah Sunan Kalijaga, dan sikap masyarakat terhadap dakwah Sunan Kalijaga.

Bab keempat, sebagai tahap terakhir akan mengemukakan mengenai toleransi Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di pulau Jawa meliputi, prinsip-prinsip toleransi yang dilakukan Sunan Kalijaga terhadap umat Islam di pulau Jawa dan keberhasilan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di pulau Jawa.

Bab kelima, Simpulan yang berisikan simpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUNAN KALIJAGA

Biografi dan Asal Usul Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga lahir diperkirakan pada tahun 1450. Beliau diberi nama Raden Sahid³ atau yang bergelar “Sunan Kalijaga” yang merupakan putra dari Ki Tumenggung Wilatikta yaitu Bupati Tuban. Ada pula yang mengatakan bahwa nama lengkap ayah Sunan Kalijaga adalah Raden Sahur Tumenggung Wilatikta. Selain mempunyai anak Raden Sahid, beliau juga mempunyai putri yang bernama Dewi Roso Wulan. Adipati Tuban. Arya Wilatikta ini adalah keturunan dari pemberontak legendaris Majapahit, Ronggolawe. Riwayat masyhur mengatakan bahwa Adipati Arya Wilatikta sudah memeluk Islam sejak sebelum lahirnya Raden Sahid. Namun sebagai Muslim, ia dikenal kejam dan sangat taklid kepada pemerintahan pusat Majapahit yang menganut Agama Hindu. Ia menetapkan pajak tinggi kepada rakyat. (http://www.syariah.com/walisongo/sunan_kalijaga.htm/akses 07 Juni 2010).

Tahun kelahiran serta wafat Raden Sahid belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan ia mencapai usia lanjut. Diperkirakan ia lahir 1450 M berdasarkan atas suatu sumber yang menyatakan bahwa ia kawin dengan putri Sunan Ampel pada usia 20 tahun, yakni tahun 1470. Sedangkan Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 dan

³ Ada beberapa pengarang yang menggunakan nama Kecil Sunan Kalijaga dengan sebutan diantaranya; seperti dalam buku Hasanu Simon dan Purwadi menggunakan sebutan Raden Sahid, lalu dalam buku Didik Lukman Hariri menggunakan sebutan Raden Said. Seterusnya akan menggunakan dengan sebutan Raden Sahid.

mempunyai anak wanita yang dikawini oleh Raden Sahid itu pada waktu ia berusia 50 tahun.

Adapun pendapat lain mengatakan, Raden Sahid diperkirakan lahir tahun 1430-an (Anonim 2000, hal. 66). Serta Didik Lukman Hariri juga menjelaskan bahwa Raden Sahid lahir tahun 1430-an. (Hariri 2010, hal. 11). Dugaan ini dihitung dari perkawinan Raden Sahid dengan Siti Khafsah, Puteri Sunan Ampel. Pada waktu itu usia Raden Sahid diperkirakan sekitar 20 tahun, sedangkan usia Sunan Ampel sekitar 50 tahun. Di atas telah dikemukakan bahwa Raden Rahmat diperkirakan lahir pada awal abad ke-15. dengan demikian maka Raden Sahid lahir sekitar tahun 1430, kalau waktu pernikahan dengan Siti Khafsah itu Raden Rahmat berusia sekitar 50 tahun. Tetapi kalau dikaitkan dengan pembangunan masjid Demak pada dekade 1460-an, nampaknya yang benar kelahiran Raden Sahid adalah sekitar tahun 1440-an. Kalau ditinjau dari peranannya dalam pengangkatan Mas Karebet menjadi Sultan Pajang pada tahun 1564, maka usia Raden Sahid sudah terlalu tua, yaitu lebih dari 120 tahun. Dari sudut ini nampaknya kelahiran Raden Sahid adalah sekitar tahun 1450, yang berarti pada tahun 1564 berusia sekitar 110 tahun, suatu usia yang matang untuk menjadi penentu dalam keputusan politik Negara. (Simon 2008, hal. 284-285).

Jadi tahun 1430 alasan yang bisa diterima oleh Anonim (2000, hal. 66-67) mengatakan bahwa Raden Sahid termasuk dianugerahi dengan umur panjang oleh Allah SWT. Karena lahir tahun 1430-an, berarti ia sudah pernah hidup pada masa Majapahit yang runtuh dari Girindrawardhana tahun 1478, kemudian era Demak tahun 1478-1546, kesultanan Pajang 1560-1580, dan awal Mataram Islam. Dalam Babat Tanah Jawi disebutkan bahwa suatu saat Raden Sahid pernah datang di Mataram ketika

penembahan Senopati telah mengangkat dirinya menjadi sultan. Kalau berita itu benar, berarti usia ia mencapai sekitar 140 tahun, suatu usia yang amat panjang, yang amat jarang dicapai oleh manusia. Bandingkan dengan Nabi Muhammad SAW yang wafat pada usia 63 tahun, ahli tasawuf al-Ghazali wafat pada usia 56 tahun, sedangkan Abdul Qadir Jaelani meninggal dunia pada usia 89 tahun.

Selanjutnya masa hidup Raden Sahid mengalami 3 masa pemerintahan, yaitu masa akhir Majapahit, zaman Kasultanna Demak dan Kasultanan Pajang. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M, kemudian disusul Kesultanan Demak berdiri pada tahun 1481-1546 M, dan disusul pula Kasultanan Pajang yang diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M. diperkirakan, pada tahun 1580 M Raden Sahid wafat. Hal ini dapat dihubungkan dengan gelar kepala Perdikan Kadilangu semula adalah Sunan Hadi, tetapi pada Mas Jolang di Mataram (1601-1603), gelar itu diganti dengan sebutan Panembahan Hadi. Dengan demikian, Raden Sahid sudah diganti putranya sebagai Kepala Perdikan Kadilangu sebelum zaman mas Jolang yaitu sejak berdirinya kesultanan Mataram pemerintahan Panembahan Senopati atau Sutawijaya (1675-1601).(Lembaga Riset dan Survai IAIN Walisongo 1982, hal. 17). Dan pada awal pemerintahan Mataram, menurut Babad Tanah Jawi versi Meisma, dinyatakan Raden Sahid pernah datang ke tempat kediaman Panembahan Senopati di Mataram memberikan saran bagaimana cara membangun kota.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa Raden Sahid hidup dalam empat era pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Begitulah yang dinukilkan Babat Tanah Jawi, yang kedatangan Raden Sahid ke kediaman

panembahan Senopati di Mataram. (Hariri 2010, hal. 12).

Jadi dengan demikian, Raden Sahid diperkirakan hidupnya lebih kurang 100 tahun lamanya, yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai dengan akhir abad 16. Hal ini didasarkan pada masa hidupnya Raden Sahid pada masa empat era pemerintahan.

yaitu, era pemerintahan Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1548), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an).

Selanjutnya ada beragam versi tentang nama asli Raden Sahid.⁴ Sejumlah sumber mengatakan bahwa nama asli Sunan Kalijaga ialah 'Lokajaya'. (dikaitkan dengan masa muda Raden Sahid yang suka merampok dan mencuri untuk membantu rakyat-rakyat kecil). Sumber lain ada yang menyebut bahwa nama aslinya 'Raden Abdurrahman' atau ada juga yang mengatakan bahwa namanya ialah 'Raden Sahid' atau 'Raden Jaka Sahid'. Pendapat yang terakhir merupakan riwayat yang paling mashyur. Nama Raden Sahid ialah nama yang dikenal secara turun-temurun oleh para penduduk Tuban hingga masa kini.

Pertanyaan ini masih menjadi misteri dan bahan silang pendapat di antara para pakar sejarah hingga hari ini. Masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari dusun Kalijaga di Cirebon. Raden Sahid memang pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Ini dihubungkan dengan kebiasaan orang Cirebon untuk menggelari seseorang dengan daerah asalnya seperti, gelar Sunan Gunung Jati untuk Syekh Syarif Hidayatullah, karena beliau tinggal di kaki Gunung Jati. Fakta menunjukkan bahwa ternyata tidak ada 'kali' di sekitar dusun Kalijaga sebagai

⁴Didik Lukman Hariri menjelaskan dalam bukunya Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga bahwa, nama lain dari Raden Sahid adalah Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman..

ciri khas dusun itu. Padahal, tempat-tempat di Jawa umumnya dinamai dengan sesuatu yang menjadi ciri khas tempat itu. Misalnya nama Cirebon yang disebabkan banyaknya rebon (udang), atau nama Pekalongan karena banyaknya kalong (Kelelawar). Logikanya, nama ‘Dusun Kalijaga’ itu justru muncul setelah Sunan Kalijaga sendiri tinggal di dusun itu. Karena itu, klaim Masyarakat Cirebon ini kurang dapat diterima. Riwayat lain datang dari kalangan Jawa Mistik (Kejawen). Mereka mengaitkan nama ini dengan kesukaan wali ini berendam di sungai (kali) sehingga nampak seperti orang yang sedang “jaga kali”. Riwayat Kejawen lainnya menyebut nama ini muncul karena Raden Sahid pernah disuruh bertapa di tepi kali oleh Sunan Bonang selama sepuluh tahun. Pendapat yang terakhir ini yang paling populer. Pendapat ini bahkan diangkat dalam film ‘Sunan Kalijaga’ dan ‘Walisongo’ pada tahun 80-an. (<http://macanponorogo.blogspot.com> 20-10-04, [sunan-kalijaga](http://macanponorogo.blogspot.com) dan [kejawen.html](http://macanponorogo.blogspot.com)).

Pendapat yang mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari bahasa Arab “*Qadli*” dan nama aslinya sendiri, ‘Raden Sahid’, jadi frase asalnya ialah ‘Qadli Raden Sahid’ (Artinya Hakim Raden Sahid). Sejarah mencatat bahwa saat Wilayah (Perwalian) Demak didirikan tahun 1478, beliau disertai tugas sebagai *Qadli* (hakim) di Demak oleh Wali Demak saat itu, Sunan Giri. Masyarakat Jawa memiliki riwayat kuat dalam hal ‘penyimpangan’ pelafalan kata-kata Arab, misalnya istilah Sekaten (dari “*Syahadatain*”), Kalimosodo (dari “*Kalimah Syahadah*”), Mulud (dari “*Maulid*”), Suro (dari “*Syura*”), Dulkangidah (dari “*Dzulqaidah*”), dan masih banyak istilah lainnya. Maka tak aneh bila frase “Qadli Joko” kemudian tersimpangkan menjadi ‘Kalijogo’ atau ‘Kalijaga’. Posisi Qadli yang dijabat oleh Raden Sahid alias Kalijaga ialah bukti bahwa Demak merupakan sebuah kawasan pemerintahan yang menjalankan

Syariah Islam. Ini diperkuat oleh kedudukan Sunan Giri sebagai Wali di Demak. Istilah ‘Qadli’ dan ‘Wali’ merupakan nama-nama jabatan di dalam Negara Islam. Dari sini saja sudah jelas, siapa Raden Sahid sebenarnya; ia adalah seorang Qadli, bukan praktisi Kejawenisme. (<http://macanponorogo.blogspot.com> 20-10-04 sunan-kali-jaga-dan-kejawen.html).

Mengenai asal usul Raden Sahid. Menurut Rachimsyah (tanpa tahun), sejarah tentang asal usul Rade Sahid ada tiga versi, yaitu versi Arab, China dan Jawa. Lebih lanjut Rachimsyah hanya menjelaskan asal usul Raden Sahid versi Jawa saja. Memang, seperti apa yang dikatakan oleh Ricklefs (1998), sejarah Indonesia sebelum ada catatan bangsa Belanda sangat tidak akurat, sulit dipercaya dan selalu ada banyak versi karena sejarah tersebut hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Senada dengan itu, Atmodarminto (2001) juga mengatakan bahwa sejarah Jawa yang tercatat dalam buku-buku babat biasanya tercampur dengan dogeng dan mitos sehingga banyak cerita-cerita khayal yang tidak masuk akal.

Dalam buku “*De Handramaut et les Colonies Arabes Archipel Indian*” Karya Van den Berg, Raden Sahid disebutkan sebagai keturunan Arab asli. Bahkan di dalam buku tersebut tidak hanya Raden Sahid saja yang dinyatakan sebagai keturunan Arab, tetapi juga semua Wali di Jawa. Menurut buku tersebut, silsilah Raden Sahid adalah sebagai berikut: Abdul Muthalib (nenek moyang Muhammad saw) berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarrak, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban) berputra Teja

Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Sahid (Sunan Kalijaga). (Hasyim 1974, hal. 4).

Kemudian pendapat yang menyatakan Raden Sahid sebagai keturunan Cina di dasarkan atas buku "*Kumpulan Cerita Lama dari kota Wali (Demak)*" bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Sahid. Dia adalah keturunan seorang Cina bernama Oei Tiktoo yang mempunyai putra bernama Wiratikta (Bupati Tuban). Bupati Wiratikta ini mempunyai anak laki-laki bernama Oei Sam Ik, dan terakhir di panggil Sahid. (Hasyim 1974, hal. 5).

Barangkali versi Cina yang menyebutkan bahwa waktu kecil Raden Sahid juga bernama Syekh Malaya karena dia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Melayakusuma berasal dari negeri atas angin di seberang, anak seorang ulama. Setelah tibah di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi Adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama Tumenggung Wilatikta (Saksono 1995, hal. 30). Di sini diduga bahwa Melayakusuma bukan anak Haryo Tejo II, melainkan menantunya. Jadi Retno Dumilahlah yang putera Adipati Tuban keturunan Haryo Adikara atau Ronggolawe tersebut.

Sedangkan pendapat yang menyatakan Sunan Kalijaga berdarah Jawa asli, didasarkan atas sumber keterangan yang berasal dari keturunan Raden Sahid sendiri. Silsilah menurut pendapat ketiga ini menyatakan bahwa moyang Raden Sahid adalah salah seorang panglima Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, yakni Ronggolawe yang kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban. Seterusnya adipati Ronggolawe (Bupati Tuban), berputra Aria Teja I (bupati Tuban) berputra Aria Teja II (Bupati Tuban),

berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilwatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Sahid (Sunan Klijaga). Menurut keterangan berdasar bukti yang ada pada makam, Aria Teja I dan II masih memeluk agama Syiwa, sedangkan Aria Teja III sudah memeluk Islam. (Hasyim 1974, hal. 6).

Terhadap pendapat-pendapat tersebut, terdapat sanggahan-sanggahan, terutama terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Raden Sahid, dan juga para wali yang lain, adalah keturunan Cina di antara para ahli yang menyatakan bahwa pendapat itu tidak benar adalah Drewes. Beliau adalah bekas guru Besar Sastra Arab di Fakultas der Aletteren pada Universitas Leiden dan bekas ketua Oosters Genooschap di Nederland, lahir pada tahun 1899 pernah memimpin balai pustaka (1930) di Jakarta dan menjadi guru besar Hukum Islam di Indonesia, dan sampai tahun 1970 beliau menjadi Guru Besar di Universitas Leiden, Nederland. Tanggapannya terhadap Slamet Mulyono yang menyatakan bahwa para wali adalah keturunan Cina adalah tidak benar, karena tidak mempunyai bukti. Sumber-sumber yang diambil yakni dari Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, Kronik Cina dari Klenteng Semarang dan Talang, semua sumber itu tidak pernah dipakai oleh para sarjana sejarah. Sementara, sumber dari Reseden Poortman sudah lewat tangan ketiga. (Hasyim 1974, hal. 9).

Kemudian Tujimah, Guru Besar dalam Bahasa Arab dan Sejarah Islam di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, juga tidak sependapat atas kesimpulan yang mengatakan bahwa para wali adalah keturunan Cina. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah:

1. Sumber-sumber dari kesimpulan itu dari Babad Tanah Jawi, Serta Kanda, Kronik Cinta Semarang dan Talang yang belum banyak dipakai sarjana.

2. Slamet Mulyana mendapat sumber dari tangan ketiga (dua orang) yaitu lewat Residen Poortman dan Ir. Parlindungan.
3. Sumber-sumber babad itu penuh dengan dongeng dan legenda.
4. Sumber-sumber Portugis yang ada digunakan
5. Lebih memberatkan dan menerima 100% sumber Cina, atau membesar-besarkan pengaruh Cina.
6. Mungkin ada nama-nama pribumi asli yang dibaca atau ditulis menurut Lidah Cina. Pengaruh setiap bahasa dan lidah sesuatu bangsa lain memungkinkan terjadi penyesuaian ejaan, seperti khabar menjadi kabar (bahasa Arab), lebih-lebih pendatang baru bangsa Cina yang disebut tokelja, sabar menjadi sabal, dan sebagainya. Akhirnya terjadilah seperti yang dikira, terdapat nama-nama yang berubah dari nama asalnya, seperti di dalam naskah Poortman, Kertabumi menjadi King ta Bu Mi, Su Hi Ta menjadi Su King Ta, Trenggana menjadi Tung Ka Lo, Mukmin (putra Trenggana) menjadi Muk Ming, Sunan Bonang menjadi Be Nang, Ki Ageng Gribig menjadi Na Pao Cing, Aceh menjadi Ta Cih, Bintoro menjadi Bing To Lo, Bangil menjadi Jiaotung, Majakerta menjadi Jangki, Palembang menjadi Ku Kang, Sultan tayyib menjadi Too Yat, dan sebagainya. (http://www.syariah.com/walisongo/sunan_kalijaga.htm/akses 07-06-2010).

Ternyata banyak nama-nama Indonesia yang diberi nama dengan bahasa Tionghoa. Salah satu kelemahan, antara lain ialah Sunan Gunung Jati diidentifikasi dengan Toh A Bo, dalam bukunya Slamet Mulyana hal. 219. tetapi pada halaman 220 dikatakan bahwa Tung Ka Lo (trengganda mempunyai dua orang putra, yaitu muk Ming (Pangeran Mukin atau Pangeran Prawoto) dan putra kedua pangeran A Bo dinyatakan

dalam Babat Tanah Jawi bahwa dia menjadi Bupati Madiun. Jika Panglima Perang Demak pada tahun 1526, yang berhasil membawa kemengannya sama dengan Panglima Perang yang dikirim ke Majapahit pada tahun 1527, maka Panglima Perang yang memimpin armada Demak ke Cirebon dan ke Sunda Kelapa adalah Toh A Bo Putra Tung Ka Lo sendiri. Dengan demikian, maka Toh A Bo identik dengan Fatahillah. Demikianlah tulis Slamet Mulyana. Tetapi pada halaman 224 Slamet Mulyana menulis lagi bahwa Fatahillah sebagai Sultan Banten Cirebon dan Ipar sultan Trenggana, dan pula menjadi Sultan Cirebon / Banten. Inilah kejanggalannya, bahwa Fatahillah disamakan dengan Toh A Bo, yang menjadi putra Sultan Trenggana dan sekali itu juga menjadi ipar Sultan Trenggana. Juga menjadi Bupati Madiun dan juga menjadi Sultan Cirebon / Banten. Apakah bisa? Aneh bukan, satu oknum menjadi putra dan sekaligus menjadi ipar Sultan Trenggana, juga menjadi Bupati Madiun dan juga menjadi Sultan Cirebon / Banten. (Hasyim 1974, hal. 10-11).

Dengan adanya beberapa pendapat tentang silsilah itu, maka bagaimanapun juga tampak bahwa masih terdapat ketidakjelasan tentang silsilah Raden Sahid.

Tentang asal-usul nama “Kalijaga”, terdapat pula perbedaan penafsiran, satu pendapat menyatakan bahwa Kalijaga berasal dari kata Jaga Kali (bahasa Jawa). Pendapat lain mengatakan bahwa kalijaga berasal dari kata Arab, *Wodli Dzakka* (penghulu suci), dan pendapat yang lain lagi menyatakan Kalijaga berasal dari nama dusun Kalijaga yang terletak di daerah Cirebon. Penafsiran yang pertama mengacu kepada nama Jawa asli bahwa Kalijaga artinya menjaga kali, dari asal kata kali yang berarti sungai dan kata Jaga yang berarti menjaga. Boleh jadi tafsiran ini didasarkan atas suatu riwayatnya sebagaimana dinyatakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa beliau

pernah berkhalwat setiap malam di sebuah sungai yang berada di tengah hutan yang sepi, seakan beliau menjaga kali itu. Secara kebetulan hutan itu bernama Kalijaga di daerah Cirebon. (Budiman 1982, hal. 66).

Tetapi terdapat suatu penafsiran pula bahwa menjaga kali diartikan sebagai kemampuan Raden Sahid dalam menjaga aliran atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Beliau tidak menunjuk sikap anti pati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi dengan penuh kebijaksanaan aliran-aliran kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat itu dihadapi atau digauli dengan sikap penuh toleransi. Konon, menurut cerita, memang Raden Sahid adalah satu-satunya wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran atau agama yang hidup di kalangan rakyat. (Budiman 1982, hal. 67).

Dalam suatu sumber di dapatkan tentang asal-usul perkataan Kalijaga yang berasal dari perkataan jaga kali termasuk juga bagaimana Raden Sahid mendapatkan julukan (Syekh Malaya). Keterangan ini dijumpai dalam Babad Dipanegara, sebuah naskah sejarah yang ditulis oleh Pangeran Dipanegara di tempat pengasingannya di Menado. Menurut penuturan Pangeran Dipanegara, waktu Sunan Bonang teringat Ihwal Raden Sahid yang telah dipendamnya, Sunan Bonang ingin mengeluarkannya. Sunan Bonang segera pergi ke tempat Raden Sahid dipendam, sembari membawa sahabatnya. Raden Sahid dikeluarkan dari pendamnanya, Raden Sahid telah menjadi mayat. Sekalipun demikian sudah menjadi kehendak Tuhan tubuh jasmaninya masih dalam keadaan utuh, tidak membusuk. Hanya tinggal tulang dan kulit. Mayat Raden Sahid dibawa ke Ngampel Gading.

Mayat Raden Sahid dikembalikan kekuatannya. Sunan Giri telah dapat dan ikut

mengerjakannya. Semua wali ikut mengembalikan kekuatan Raden Sahid. Tuhan pun memberikan pertolongan-Nya. Penglihatan Raden Sahid muncul lagi, kemudian nafasnya, setelah itu detak jantungnya. Ayah dan ibu Raden Sahid telah datang, demikian juga adik Raden Sahid, Dewi Rasawulan, telah sengaja datang dari hutan langsung menuju Ngampel Gading. Bersama waktu datangnya ayah dan ibunya, nafas yang keluar dari tubuh Raden Sahid semakin besar, para wali berdoa, lalu datanglah kembali semua kekuatan Raden Sahid. Raden Sahid telah siuman, bagai telah lama tidur. Raden Sahid duduk dkitari para wali, Raden Sahid sadar, kemudian bersembah sujud kepada semua wali dan ayahnya, sedangkan Dewi Roso Wulan bersembah sujud kepadanya. Bagaikan mimpi saja, semuanya telah menakjubkan semua orang yang pada susah hati melihatnya, sangat ajaib, sangat mengesankan. (Budiman 1982, hal 68).

Semua kekuatan Raden Sahid telah kembali seperti sediakala, hanya tinggal rasa lesu saja. Kata Sunan Makdum: “Anak-anakku semua, patuhilah kata-kataku ini. Aku akan menjuluki Raden Sahid (Syekh Malaya). Disamping itu, Sunan Makdum Berkata lagi “Mumpung lengkap semua, Wilatikta anakku, aku akan mengambil kedua anakmu. Syekh Malaya akan kukawinkan dengan putriku yang bungsu, sedang Nini Rasawulan akan kukawinkan dengan ananda di Giri.” Keduannya kemudian dikawinkan, disaksikan semua wali. Para wali kembali ke tempat tinggalnya masing-masing, sementara Syekh Malaya belum merasa puas hatinya. Beliau minta diri kepada adiknya, ingin pergi berkelana. Lalu pergi meninggalkan Ngampel Gading, menyusuri daerah Pengisikan, berhenti bertapa mati raga di pinggir kali dengan bersandar pada pohon jati yang telah mati, yang batangnya condong ke kali itu. Demikian lama Syekh Malaya bertapa mati raga, hingga pohon jati yang semula mati telah hidup kembali berimbun

daun. (Budiman 1982, hal. 69).

Alkisah, waktu itu Kanjeng Sunan Bonang berkelana, beliau telah sampai di pohon jati itu. Beliau melihat ada orang bertapa mati raga dengan bersandar pada pohon jati tersebut. Lama-kelamaan Kanjeng Sunan Bonang tidak lupa lagi, orang itu tidak lain adalah adiknya sendiri. Kanjeng Sunan Bonang segera duduk mendekatinya. Syekh Malaya waktu itu sedang tidur, dibangunkan olehnya. “Bangunlah adikku,” katanya. Syekh Malaya terkejut melihat kedatangan kakaknya, lalu mencium kaki bersembah bakti. “Sudahlah, duduklah adinda. Sekarang namamu kuberi tambahan, yakni Jagakali, Sunan Kalijaga. Demikianlah namamu yang patut. Disamping itu, bertempat tinggallah dan dirikanlah pedesaan ditempat ini. Aku yang akan membantumu, sedang istrimu akan kuundang”. Sunan Kalijaga. Tidak menolak perintah kakaknya.

Kanjeng Sunan Bonang mengirim utusan ke Ngampel memanggil adiknya sembari mohon izin kepada ayahnya. Tidak diceritakan, istri Raden Sahid telah datang, sedang desa tempat Raden Sahid juga telah siap, dibuatkan oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Bonang lalu kembali ke tempat tinggalnya. Telah lama bertempat tinggal di desa itu Raden Sahid mempunyai seorang putra yang roman mukanya tidak berbeda dengan ayahnya, bernama kanjeng Sinuhun Adi. (Budiman 1982, hal. 69).

Penafsiran kedua mengacu kepada nama Arab bawa “Kalijaga” berasal dari bahasa Arab yang telah berubah menurut pengucapan lidah orang Jawa, yaitu *Qadli Zakkah* yang berarti hakim suci atau penghulu suci. Nama itu merupakan nama sanjungan yang diberikan pangeran Modang, Adipati Cirebon, tatkala mereka berdiskusi tentang masalah hukum Islam di Cirebon. Dari kata sanjungan *Qadli Zakkah* itulah kemudian desa tempat tinggal Penghulu Suci itu dikenal dengan sebutan “Kalijaga”,

Nama yang masih melekat pada suatu desa di daerah kabupaten Cirebon hingga sekarang. (Machfoed 1970, hal. 23-24).

Lain lagi dengan pendapat ketiga yang menyatakan bahwa nama “Kalijaga” berasal dari nama desa tempat tinggal yang pernah didiami oleh Raden Sahid. Pendapat ketiga cenderung menyanggah kedua pendapat terdahulu itu. Hoesein Djajaningrat menyatakan, kisah legendaris menetapnya Raden Sahid di sebuah sungai merupakan sebuah ikhtisar yang kaku untuk menerangkan asal muasal nama Kalijaga. Hoesein Djajaningrat mengingatkan, dalam masalah ini orang telah memberikan artian nama kalijaga dengan “Penjaga Kali” atau “penjaga di kali”, akan tetapi orang lupa, bahwa dengan demikian orang mendapatkan susunan (perkataan) yang tidak bercorak Jawa. Oleh karena menurut logat bahasa Jawa “penjaga kali” toh disebut “(wong) jaga Kali”. Menurut pendapatnya, asal muasal nama kalijaga justru tidak bisa di pulangkan pada Raden Sahid, artinya tidak bisa dinyatakan bahwa nama itu telah muncul oleh karena pada awal mulanya Raden Sahid telah berjaga, bertapa atau menetap di dekat kali. Tetapi sebaliknya, nama Kalijaga justru lahir karena yang bersangkutan telah menetap di desa Kalijaga. Dengan demikian sebelum Raden Sahid datang desa itu telah bernama Kalijaga. (Budiman 1982, hal. 68).

Pendapat yang sama dipegangi juga oleh Hadiwidjoyo, yang ditulis dalam brosurnya berjudul Kalijaga, sebuah tulisan yang disampaikan dalam tulisan ceramahnya di Radya Pustaka, Solo, tanggal 7 Mei 1956. dalil yang dipakai bukan nama desa yang mengikuti nama wali itu, tetapi telah dikenal sebelumnya. Dan nama desa yang dimaksud adalah desa Kalijaga yang telah dikenal sebelumnya dan nama desa yang dimaksud Cirebon. Dalam tulisannya itu ia sekaligus menunjukkan kesalahan

kedua pendapat di atas. Dasar pendapatnya adalah sebuah kidungan yang pernah didengarnya pada zaman sebelum perang di daerah Pasundan, yang berbunyi: (Hadiwidjoyo 1956, hal. 5).

*“..Sing sapa reke bisa nglakoni,
Amutih lawan anawaha,
Patang puluh dina wawe
Lan tangi wegtu subuh,
Lan den sabar sakuring ati
Ing sa-Allah tinekan,
Sakarsanireku,
Tumrap sanak rajatinira
Saking sawabe ngelmu pangiket kami,
Duk aneng kalijaga.*

Artinya:

Barangsiapa bisa menjalani
Melakukan mutih dan minum air tawar
Empat puluh hari saja,
Dan bangun waktu subuh,
Dan sabar berhati sukur,
Kepada Tuhan terlaksanalah
Sekehendakmu,
Pada saudara keluargamu,
Dari sawab ngelmu yang kami ikat, waktu berada di Kalijaga..”.

Dari kidung itu Hadiwidjoyo berpendapat bahwa yang membuat kidungan itu adalah Sunan Kalijaga (Raden Sahid) sendiri, sebagaimana disebutkan “*duk aneng Kalijaga*” - “Waktu berada di Kalijaga”. Dia menunjukkan serangkaian bukti bahwa Kalijaga sebenarnya bukan nama orang, melainkan nama desa di kawasan Cirebon sebagai berikut: (Hadiwidjoyo 1956, hal. 14). *Pertama*, Pokok isi naskah sejarah Banten yang termuat dalam disertasinya Hoesein Djajaningrat yang berjudul “*Critiche Beschouwingen Van De Sadjarah Banten*” yang menyatakan, Raden Sahid lalu pergi berkelana sampai ke Palembang, bertemu dengan Dara Petak. Kemudian mereka bersama pergi ke Pulau Upih, berguru kepada Syekh Sutabris. Setelah selesai disuruh pulang kembali ke tanah Jawa bertempat tinggal membuat pedukuhan di Cirebon di

dekat Sungai kecil, sembari berjulan atap ilalang agar mereka diketahui oleh yang empun negeri. Di belakang hari pedukuhan tersebut disebut kalijaga. *Kedua*, Kitab Wali Sepuluh Karangan Kargosudjono, diterbitkan Tan Koen Swie tahun 1950, menyatakan: “Tuan Sunan Kalijaga dulu keratonnya adalah di tanah Puserbumi (Cirebon).” Nama keratonnya tidak disebutkan, tetapi letaknya ada di Cirebon, sama dengan disebut pada nomor satu di atas. Hanya saja, mengenai disebutnya Puserbumi, Hadiwijoyo baru mengetahuinya. Menurutnya, yang disebut Puserbumi itu adalah Mekkah, yang karena Multasyam-nya, matahari tidak pernah mengunggulinya. Ada pun pusarnya tanah Jawa adalah gunung tidar di Magelang. *Ketiga*, Kidungan Musium dalam bentuk cetakan dan kidungan milik Hadiwijoyo sendiri dalam bentuk naskah, menyebutkan: (Hadiwidjoyo 1956, hal. 15-16).

“....*Saking sawabe ngelmu pengiket kami, du aneng kalijaga*”.

Artinya:

“....Dari sawah ngelmu ikatan kami, waktu di kalijaga.”

Empat, Serat Syeh Malaja, koleksi musium Sana Pusaka, milik Hadiwijaya

sendiri dalam bentuk naskah:

Pupuh Asmarandana pada:

Anulnya kinen angasih,

Pitekur ing kalijaga,

Mila karan kakasihe.....

Artinya:

Lalu disuruh pindah bertafakur di Kalijaga oleh karena itu namanya disebut

Di sini jelas nyata bahawa Kalijaga bukan nama orang tetapi nama desa. Sedang yang menyuruh pindah adalah Sunan Bonang, setelah Kalijaga diberi wejangan.

“Wus telas denya wawarti,

ajeng Sunan Bonang samna,

jangkar sing kalijagane”

artinya:

“Telah selesai memberikan keterangan,

Kanjeng Sunan Bonang waktu itu,

Berangkat dari Kalijagane....”

*Lima, Serat Walisanga,
 “inggalipun,
 wus raharjo ponang dukuh,
 katah kang awismo.
 Pradesane wus sawasri,
 Sinung aran padukuhan kalijaga.”*

Kemudian menceritakan kembalinya dari samudra diwejang kanjeng Nabi Kidir, Tembang Gambuh:

*Umpami sekar kuncup,
 Mangke samun mangsane cumucup,
 Ngambar-ambar gandane kastro jati,
 Ing wasana lajang kondur,
 Tan wangsul maring Cirebon.”*

Artinya:

“bagaikan bunga yang kuncup,
 sekarang telah waktunya mekar,
 semerbak harumnya kasturi tulen,
 akhirnya lalu pulang,
 tidak kembali ke Cirebon.”

*“Mring padukuhanipun,
 Kalijaga pun Lumajang misuwur...”*

Artinya:

“Ke Pedukuhannya,
 Kalijaga yang lalu termasyur...”

*“She Malaya kasetbut,
 papan saking padamelanipun,
 nengsih Sunan Kalijaga Wewangi...”*

Artinya:

“Syekh Malaya tersebut,
 dari sebab pekerjaannya,
 nengsih Sunan Kalijaga mewangi...”

Menurut Hadiwijoyo, dengan bukti-bukti tersebut jelas bahwa Kanjeng Sunan Kalijaga (Raden Sahid) tersebut berasal dari nama desa, yakni desa Kalijaga di kawasan Cirebon. Tentang penolakan Hadiwijoyo terhadap perkataan “*Qadli Zakka*” yang berarti penghulu suci, bahwa tidak mungkin ada desa yang bernama penghulu agung suci, seperti halnya pengulon yang berarti tempat kediaman penghulu; Modinan yang

berarti tempat kediaman Modin; Kauman yang berarti tempat kediaman kaum dan lain sebagainya. Demikian juga perkataan “kali” tidaklah bisa dikatakan begitu saja berasal dari Arab, sebab nama desa yang memakai perkataan “Kali”, misalnya Kalijanes, Kaliwingka, Kaliyasa, Kalisara, Kaliwungu dan lain sebagainya. (Hadiwidjoyo 1956, hal. 8).

Hadiwijoyo juga merujuk nama-nama Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ngudung, Syekh Lemah Abang, Semua itu adalah nama-nama yang diberikan berdasarkan tempat tinggal dan tidak diberikan dari asal perkataan Arabnya, sehingga, oleh karenanya, kata “Kalijaga” menurutnya merupakan “*tembung Jawa klutuk*”, perkataan Jawa Asli. Penyebutan Kalijaga sebagai berasal dari perkataan Arab “*Qadl Zakkah*” merupakan perbuatan orang Jawa sendiri secara paksa. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Hadiwijoyo berkenaan dengan nama-nama wayang, Petruk Berasal dari Fatruq, Janaka berasal dari Zinaka, Narada berasal dari nurhuda dan sebagainya. (Hadiwidjoyo 1956, hal. 13).

Berbeda dengan pendapat Machfoed, dia juga tampak kurang sependapat tentang asal-usul nama Kalijaga yang dihubungkan dengan perilaku bertapa di kali laksana orang “Jaga Kali” yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagaimana dituturkan dalam Sejarah Kadilangu. Dia lebih cenderung memegang apa yang dituturkan dalam babad demak versi Cirebon, bahwa nama Kalijaga berasal dari bahasa Arab “*Qadli Zakkah*” yang berarti penghulu suci, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Dengan demikian, Machfoed berpendapat bahwa Kalijaga dapat lebih dipegangi sebagai nama orang, bukan nama desa yang semula bernama Kalijaga sehingga nama itu menjadi sebutan bagi wali tersebut. Dia beranalog sama halnya dengan nama Hadiwijoyo

bukanlah nama yang diberikan karena beliau itu bertempat tinggal di kampung Hadiwijaya, karena menurut pengakuan beliau, nama Hadiwijoyo adalah nama pemberian ayahandanya yakni Sri Susuhunan Paku Buana X. (Machfoed 1970, hal. 13).

Tentang nama Raden Sahid pada waktu muda adalah nama pemberian Sunan Ampel Denta. Kata Sahid yang berasal dari bahasa Arab berarti bahagia. Sunan Ampel sendiri mempunyai hubungan dekat dengan ayahanda Raden Sahid, dan setiap saat bersilaturahmi di istana adipati Tuban itu, berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan. Sejalan dengan arti Sahid (bahagia), maka Raden Sahid dikenal juga dengan nama Lokajaya. Hanya saja sebutan Lokajaya lebih mengacu kepada bahasa Jawa, yang terdiri dari dua kata “loka” artinya tempat dan jaya berarti bahagia, menang. Menurut Pustaka Daerah Agung, nama baru itu adalah pemberian Syekh Sutam, tetapi tanpa penjelasan siapa Syekh Sutam itu. Dalam Babad Demak, nama Syekh Sutam juga tidak dikenal, kendatipun nama lokajaya disebut-sebut tatkala mengenalkan Raden Sahid sebagai pelayan, kemudian sebagai pengadu ayam, dan kemudian sebagai penyamun. Perannya sebagai pelayan dimulai setelah pergi meninggalkan kadipaten ketika semua uang emas berkalnya lenyap, entah dicuri orang dalam rumah penginapan, entah jatuh diperjalanan. Dalam Babad Demak versi Matara disebutkan bahwa bekal emas Raden Sahid habis karena diperjudikan. Tetapi lain halnya apa yang disebut oleh Babad Demak versi Cirebon, emas bekal calon wali itu habis karena telah dihadiahkan kepada anak gembala kerbau sebagai tanda terima kasih atas doa anak gembala itu dalam bentuk nama lokajaya. (Machfoed 1970, hal. 14).

Dalam perantauannya Raden Sahid sampailah pada suatu hari disebuah desa yang diantara penghuninya ada seorang janda tua beranak banyak, dan mata

pencahariannya sebagai pedagang serabi, semacam kue apem. Meskipun hasil perdagangan itu sudah tidak mencukupi keperluan hidup hariannya bersama lima orang anak-anaknya yang belum ada satupun yang dewasa, namun janda tua yang berwatak murah hati itu ternyata suka menerima Raden Sahid sebagai seorang penumpang hidup padanya. Mengerti betapa pemaarah dan baik hati orang yang ditumpangi hidupnya itu, maka Raden Sahid dengan setia dan jujur melayani pedagang serabi, memasak, memikul barang-barang keperluan memasak dan menjual serabi ke pasar, memikul barang-barang itu dari pasar pulang kembali ke rumah dan disadari oleh wanita janda tua itu, betapa pesat kemajuan dagangannya yang tampak sudah menjadi besar dan tidak lagi miskin, sejak Raden Sahid menumpang hidup sebagai pelayan padanya. Maka Raden Sahid amatlah disayangi dan diperlakukan sebagai anak kandungnya. Uang pun diberikan secukupnya pada sembarang waktu diperlukan, termasuk jugn Sahid untuk membeli seekor ayam aduan dan untuk bertaruh di kala ayam itu dibawa Raden Sahid ke dalam gelanggang peraudan ayam. (Machfoed 1970, hal. 15).

Ayam Raden Sahid itu diberi nama Ganden dan kenyataannya tak terkalahkan. Setiap kali Ganden keluar dari gelanggang, tetaplah senantiasa sebagai pemenang. Semua taruhan kemengangannya yang tak sedikit jumlahnya selalu Raden Sahid berikan kepada janda tua, itu akuannya itu. Pada suatu hari, rumah pedagang serabi tersebut dikunjungi seorang setengah baya beserta anak muda yang membawa sebuah *krusu* berisi seekor ayam aduan. Mereka datang untuk menantang Raden Sahid mengadu ayamnya yang bernama Tatah dengan Ganden, ayam aduan milik Raden Sahid itu. Tantangan itu tentunya diterima Raden Sahid dengan gembira hati, karena memang sudah agak lama menunggu adanya ayam aduan yang berani melawan Ganden. Raden

Sahid merujuk ketika mendengar tantangannya mengenai soal taruhannya yaitu rumah tempat tinggal pedagang serabi itu seisinya yang dikira oleh tamu penantang itu menaruh sebuah kantong besar berisi emas, sebagai taruhannya. Melihat keraguan Raden Sahid dan melihat sekantong emas yang nilainya jelas lebih besar dari pada harga rumah seisinya itu, dengan mengingat bahwa selama ini Genden terbukti tak pernah terkalahkan, maka janda tua akuannya itu menganjurkan agar Raden Sahid dengan berbesar hati menerima tantangannya dan Genden segeralah berhadap-hadapan dengan Tatah dalam sebuah Gelanggang di halaman depan rumah yang dikerumuni banyak penggemar adu jago. Pertarungan antar Genden dan Tatah berlangsung hebat sekali, namun tidak begitu lama pertarungan itu sudah selesai. Genden Kalah, mati terkapar di tengah gelanggang. (Machfoed 1970, hal. 16).

Janda serabi dan kelima anak-anaknya menangis kekalahan Genden yang menimbuni segenap keluarga dengan malapetaka. Raden Sahid tinggal berdiri tegak saja dengan hati gusar pandangannya mengikuti kepergian tamunya setelah menerima tawaran bahwa kelak tamunya akan kembali untuk menempati rumah teruhannya, dan diharapkan Raden Sahid sekeluarga sudah tidak berada di dalam rumah dan halaman itu, tetapi Raden Sahid diperbolehkan mengambil dan membawa isi dari rumah dan halaman apa saja yang disukai.

Pada senja hari, Raden Sahid minta diri pada ibu akuannya akan pergi mencari pengganti rumah tinggal dan semua harta kekayaan ibunya yang telah lenyap dalam pertarungan tadi pagi, dengan pesan agar ibu dan kelima anaknya jangan meninggalkan rumah itu sebelum dia pulang kembali dan supaya menuntut kehidupan seperti biasanya. Seolah-olah di situ tidak ada perubahan apapun. Kemudian Raden Sahid pergi ke satu-

satunya jalan lalu lintas di tengah hutan menghadang di sana sebagai penyamun. Tujuan hari siang dan malam dia menyamun di sana. Pada pagi hari yang kedelapan, dia telah bertukar niat hendak pergi merampok saja di pedesaan, tetapi mendadak terlihatlah olehnya orang setengah baya dan seorang muda yang mengantarkannya akan lewat di di jalan penyamunannya. Walau calon korbannya itu berpakaian seorang ulama, namun tiada panglinglah Raden Sahid bahwa calon korbannya itu adalah si pemilik tatah tempo hari. Pakaian keulamaannya tampak serba indah, serba mahal harganya. Raden Sahid segera menghentikan mereka, diminta pakaian mereka dan semua yang mereka bawa atau nyawa mereka yang akan direnggutnya kalau mereka berani menolak permintaannya. Tetapi alangkah terperanjatnya Raden Sahid ketika orang setengah baya itu menyebut namanya di minta agar ia melihat pohon aren yang ada di sebelah kanannya, bahwa semua tirsan buah kolang-kaling sesungguhnya emas murni dan bisa diambil kalau memang bermaksud menghimpun kekayaan duniawi. Tampak pada pandangan mata Raden Sahid semua tirsan buah kolang-kaling itu adalah emas yang kilau-kemilau yang indah dalam sinar matahari. Seketika lokajaya berjongkok di hadapan orang setengah baya itu sambil menyembah, minta ma'af, menyerahkan diri kepadanya serta minta diterima sebagai muridnya. Dengan senang hati permintaan itu diterima orang setengah baya itu, yang kemudian memberi perintah kepada Raden Sahid agar segera pulang lebih dahulu kepada ibu akuannya untuk minta diri dan berkata kepadanya atas nama calon gurunya itu menghadiahkan rumah tinggal seisinya dan halaman itu dan selanjutnya disuruh menyusul ke pondok Bonang. (Machfoed 1970, hal. 16-17)

Sesungguhnya, orang setengah baya itu tak lain adalah Sunan Bonang, dan anak

muda pengiringnya itu adalah adik kandung bungsunya, yang kemudian hari tampil sebagai Sunan Drajat. Keduanya adalah putra sulung dan putra bungsu Sunan Ampel Denta yang diutus ayahandanya supaya mencari dan menemukan Raden Sahid.

Jadi mengenai nama “Kalijaga”, Hasanu Simon juga menjelaskan tentang digunakannya nama Kalijaga dengan ringkas, walaupun pendapatnya tidak jauh beda dengan pendapat-pendapat yang lain. Ada beberapa versi yang menjelaskan alasannya. *Versi pertama*, Kalijaga dikaitkan dengan awal perjalanannya menjadi murid Sunan Bonang, yang kemudian mengantarkan Raden Sahid menjadi wali, yaitu selama beberapa bulan, bahkan ada yang mengatakan beberapa tahun, menjaga tongkat sang guru yang ditancapkan di tepi sungai. *Versi kedua*, nama Kalijaga dianggap sebagai pertanda wali terkenal itu pandai memperlakukan segala macam agama atau aliran yang ada di masyarakat, ketika ia menjalankan tugas mengembangkan Islam. *Versi ketiga*, nama Kalijaga dikaitkan dengan desa tempat tinggalnya di Cirebon. (Simon 2008, hal. 285).

Karena pandangannya dalam menyebarkan Islam, Sunan Kalijaga (Raden Sahid) dianggap sebagai pemuka wali yang digolongkan pada kelompok abangan bersama Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria. Di bidang seni dan budaya banyak sekali karya Sunan Kalijaga. Tembang ilir-ilir dan Dhandhanggulo adalah beberapa diantaranya. Dalam bidang karya tulis, yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga adalah Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung. Kedua buku itu perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami siapa dan bagaimana jati diri Sunan Kalijaga yang sebenarnya.

Raden Sahid dikenal juga sebagai syekh Malaya, nama pemberian dari Sunan

Bonang, setelah dia selesai menjalankan khulwat yang merupakan ujian pertama kesanggupan berguru kepada Sunan Bonang itu. Demikian itu sebagaimana dituturkan dalam Babad Diponegara, babad demak versi Cirebon maupun Babad demak versi lain-lainnya. Hanya saja, terdapat perbedaan antara pengertian maupun praktik tapa ngluwat atau tapa mendem yang digambarkan dalam Babad Diponegoro sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, demikian juga berbeda dengan pengertian dan praktik tapa mendem sebagaimana yang digambarkan dalam Babad Demak yang lain, atau juga Babad Majapahit dan Para Wali. Inti ajaran tentang khulwat dalam Babad Demak versi Cirebon yakni menyekap diri lahir-batin dalam kesepian dari segala apa pun, demikian itu selama 40 hari, siang dan malam. Sedangkan tapa ngluwat sebagaimana digambarkan dalam Babad Diponegoro, Babad Majapahit dan Para Wali dan Babad Demak yang lain, adalah menguburkan diri dalam tanah. Disebutkan bahwa Raden Sahid dipendam dalam tanah selama 100 hari. (Machfoed 1970, hal. 19).

Agak berbeda dengan cerita tersebut, dalam Babad Tanah Jawi terbitan Balai Pustaka, di sana dinyatakan, sebagai ujian kepatuhan Raden Sahid untuk berguru pada Sunan Bonang maka Raden Sahid diminta untuk menunggui tongkatnya. Sedemikian patuhnya Raden Sahid dalam memenuhi permintaan Sunan Bonang sehingga satu tahun kemudian Sunan Bonang menjenguknya kembali. Keadaan tempat telah menjadi hutan, dan hanya dengan mengucapkan salam Sunan Bonang dapat melenyapkan hutan itu sehingga tampaklah Raden Sahid. Akan tetapi Raden Sahid hanya diraba denyut jantungnya, kemudian ditinggalkan lagi selama satu tahun lagi sehingga genaplah dua tahun Raden Sahid bertapa menunggui tongkat Sunan Bonang. Setelah diajari ajaran-ajaran tentang ilmu, diminta pergi dan agar senantiasa taat pada Tuhan. Selama satu

tahun kemudian Raden Sahid berkhulwat dan setelah itu dia pergi ke arah barat menuju Cirebon dan bertempat tinggal di sebuah hutan sepi yang disebut “Kalijaga”. Di situlah dia bertapa dengan dua orang temannya dengan cara menjaga sungai di malam hari yakni berendam di dalam sungai. Setelah berhenti bertapa dan telah menjadi orang sakti Raden Sahid berganti nama menjadi (Sunan Kalijaga).

Berdasarkan legenda-legenda yang dikumpulkan dari masyarakat pedesaan, berdasarkan cerita-cerita kentrung yang dituturkan oleh dalang kentrung, dan berdasarkan *babat-babat lokal*, misalnya *Babat Demak Pesisiran*, *Babat Tuban (manuskrip)* dan *Suluk Syekh Malaya*, maka oleh Suripan (2001) disusunlah biografi Sunan Kalijaga yang bersifat kerakyatan, sebagaimana diterima oleh orang desa, sebagai berikut; (Purwadi 2007, hal. 129-130).

1. Raden Sahid, anak Bupati Tuban Wilwatikta, sangat nakal dan suka sekali bermain judi.
2. Bupati Tuban Wilatikta tidak menyukai perbuatan anaknya. Untuk mengurangi kenakalan anakny, dia mempunyai rencana mencarikan jodoh Raden Sahid. Tetapi, Raden Sahid menolak dan bahkan lantas minggat dari Tuban. Adiknya Dewi Rosowulan menyusul kakaknya, namun tidak menjumpai kakaknya. Dia malah hamil secara ghaib. Anaknya diberi nama jaka Tarub atau Kidang Talangkas.
3. Raden Sahid, dengan nama samaran Lokajaya, merampok di hutan. Ketika dia merampok Sunan Bonang, dia bertekuk lutut, sebab Sunan Bonang sangat sakti. Dia lalu berguru kepada Sunan Bonang.
4. Setelah mendapat sedikit ilmu dari Sunan Bonang, dia pulang ke Tuban, tetapi ayahnya menolak kehadirannya.
5. Oleh Sunan Bonang dia disuruh bertapa. Setelah bertapa, dia diberi pelajaran ilmu agama oleh Sunan Bonang di tengah laut di dalam sebuah perahu berwarna putih. Perahu itu pemberian Nabi Khidir.
6. Setamat Sunan Bonang memberi pelajaran pada Raden Sahid, lalu memberi gelar Sunan Kalijaga. Sejak itu kekallah gelar Sunan Kalijaga pada Raden Sahid.
7. Pada waktu para Wali mendirikan Masjid Demak, Sunan Kalijaga membuat tiang tatal, dan setelah Masjid Demak berdiri, mempertemukan puncak Masjid Demak dengan Ka’bah.
8. Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam ke desa-desa sekitar Demak dan di tempat-tempat lain dengan mendalang Wayang Kulit, termasuk menjadi tukang

- kentrung. Di samping menjadi dalang dan tukang kentrung, dia banyak membantu petani miskin.
9. Dia sangat dihormati dan disegani oleh rakyat desa, para petani, sebab ia tidak memusuhi mereka, sehingga hal ini melahirkan ungkapan *tabek-tabek* Sunan Kali di dalam bahasa Jawa pesisiran.
 10. Setelah Sunan Kalijaga Wafat, dimakamkan di Kadilagu, Demak.

Masa Remaja Raden Sahid

Pada saat Raden Sahid beranjak remaja, ia mulai dapat keluar dari lingkungan pagar rumah Kadipaten. Ia mulai mengenal kehidupan masyarakat luas yang hampir seluruhnya petani. Dia mulai merasakan perbedaan mencolok antara kehidupan yang dialami di rumah kadipaten itu dengan anak-anak desa. Perbedaan yang begitu besar telah menyentakannya yang sudah terisi dengan nilai-nilai mulia dari agama Islam yang antara lain mengajarkan puasa dan membayar zakat. Islam juga mengajarkan pentingnya memperhatikan dan mengasihi orang miskin. Dari itu semua Raden Sahid juga merasa risi karena kemakmuran yang dinikmati di rumah kadipaten selama ini ternyata berasal dari keringat dan penderitaan rakyat. Lebih menyentuh hatinya lagi ketika suatu ketika Raden Sahid menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa para pejabat pemerintah menarik upeti dari rakyat dengan cara paksa. Petani yang gagal panen pun, karena situasi yang tidak aman tadi atau karena serangan hama penyakit, kemarau panjang maupun bencana alam lainnya, harus membayar upeti sejumlah tertentu yang dihitung dan luas lahan yang dimiliki, bukan berdasarkan jumlah panen yang diperoleh. Hal ini sangat ditentang hati nurani Raden Sahid. (Simon 2008 hal. 288).

Menyaksikan ketidak-adilan itu maka Raden Sahid ingin berbuat sesuatu sesuai dengan amanat ajaran agama Islam. Dia sudah sampai pada kesimpulan bahwa

kemakmuran yang dimilikinya atau dinikmatinya adalah berasal dari barang haram. Dia ingin mengembalikan upeti yang terkumpul di gudang kadipaten itu kepada pemiliknya, kepada yang dianggap lebih berhak. Sejak saat itu Raden Sahid selalu rajin melihat kehidupan rakyat pedesaan di seluruh wilayah kekuasaan kadipaten Tuban. Inilah yang menjadi tujuan Raden Sahid mengembara kepedesaan pada masa remajanya. Dengan demikian menjadi tidak masuk akal kalau saat mengembara itu Raden Sahid melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti berjudi, merampok, minum-minuman keras, dan sebagainya. (Purwadi 2007, hal. 213).

Namun kisah masa muda Raden Sahid ini paling tidak ada dua versi, yaitu *versi pertama* ialah yang menganggap pada dasarnya walaupun Raden Sahid suka mencuri dan merampok tetapi bukan untuk dinikmati sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada rakyat jelata. Sedangkan versi yang kedua adalah yang benar-benar melihat bahwa masa muda Raden Sahid adalah benar-benar perampok dan pembunuh yang jahat.

Menurut versi pertama lengkapnya adalah demikian, bahwasanya pada waktu masih kecil Raden Sahid sudah disuruh mempelajari agama Islam oleh ayahnya di Tuban, akan tetapi karena ia melihat kondisi lingkungan yang kontradiksi dengan ajaran agama itu, maka jiwa Raden Sahid memberontak. Ia melihat rakyat jelata yang hidupnya sengsara, sementara bangsawan Tuban berfoya-foya hidupnya. Pejabat Kadipaten menarik upeti kepada rakyat miskin dengan semena-mena, para prajurit Kadipaten sewenang-wenang menghardik rakyat kecil. Oleh karena itu, Raden Sahid sangat gelisah hatinya. (Purwadi 2007, hal. 214).

Sedangkan *versi kedua* melihat bahwa Raden Sahid merupakan orang yang nakal sejak kecil dan kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka

merampok dan membunuh tanpa segan dan ia berjudi kemana-mana. Setiap habis ia merampok kepada penduduk. Selain itu digambarkan Raden Sahid adalah orang yang sangat sakti, karena saktinya sehingga beliau mendapat julukan berandal Lokajaya. (Purwadi 2007, hal. 215).

Tentang kisah putra Tumenggung Wilatikta yang bernama Raden Sahid yang gemar berjudi dan melakukan kejahatan, bermain dadu, kartu, dan taruhan. Ia juga suka menyambung ayam dan mengembara sampai ke Jepara. Kalau kalah main, iapun menyamun, Raden Sahid menghadang orang yang lewat di jalan, di hutan, yang disebut Jati Sekar sebelah Timur laut Lasem. Tersebutlah Sunan Bonang sedang berjalan kaki dari Malang melewati hutan Jati Sekar dan berjumpa dengan Raden Sahid. Sunan Bonang pun menegur dengan halus “siapakah kau ini? Mengapa menghadang orang lewat?” dengan keras Raden Sahid menjawab, “aku sedang bekerja, pekerjaanku adalah menyamun.” Sunan Bonang berkata lembut, “tunggu besok pagi. Kalau ada yang lewat di sini mengenakan pakaian hitam dengan sumping bunga wora-wari merah di telinganya, samunlah dia.” Raden Sahid pun menuruti Sunan Bonang. Setelah tiga malam, Raden Sahid menghadang di jalan, Sunan Bonang yang sudah berbusana serba hitam dan bersumpingkan bunga wora-wari merah berjalan melewati tempat Raden Sahid berdiri menghadang. Ia segera menghadang, Raden Sahid pun menghalangi Sunan Bonang yang sedang lewat itu dari segala penjuru. Sunan Bonang pun berubah menjadi empat orang. Raden Sahid melihat kearah Utara, Timur, Selatan, dan Barat, dimanapun tampak olehnya Sunan Bonang. Segera ia duduk dan dengan takjim menghormati, menyatakan sudah bertobat. Sunan Bonang berkata lembut, ”jika kau benar-benar menuruti kepadaku, bergurulah dengan sungguh-sungguh, patuhilah kata-

kataku. Ini tombak pendekku dan jagalah baik-baik. Jangan pergi dari tempat ini sama sekali.” Raden Sahid menyanggupi sambil menghormati takjim, lalu Sunan Bonang pergi meninggalkannya. Raden Sahid tetap memegang tombak kecil itu. (www.Wikipedia.Sunan Kalijaga.com tanggal 10 Februari 2010).

Sudah satu tahun berlalu, datanglah Sunan Bonang kesana, menengok Raden Sahid namun tempatnya kini sudah berubah menjadi hutan belukar. Sunan Bonang mengucapkan sesuatu, dan dalam sekejap musnahlah hutan itu, sehingga tampaklah sang Raden Sahid masih tetap di sana, yang terlihat hanya degup jantung di dadanya. Ia ditinggalkan saja oleh Sunan Bonang selama satu tahun lagi. Raden Sahid bertapa selama dua tahun di sana. Oleh Sunan ia disuruh pergi dari situ dan dibekalinya dengan ilmu dan cara-cara berbakti kepada Allah SWT.

Selanjutnya sang Raden Sahid menjalankan tapa dengan mengasingkan diri di tempat sunyi satu tahun lamanya. Selesai menjalankan tapa itu Raden Sahid pergi ke arah Barat menuju Cirebon, di sana ia bermukim di tempat yang sepi, dan selanjutnya ia disebut Kalijaga. Ia punya dua sahabat dan semakin kuat bertapa. Malam hari ia jaga di tepi sungai, kalau mengantuk ia terjun ke air menghayutkan diri mengikuti arus dengan memegang api dari seludang kelapa kering. Berkat kekuatan tapanya, air yang terbenam di air tidak padam. Ia pun berhenti menghayutkan dirinya. Raden Sahid kini menjadi sakti dan dikenal sebagai Kalijaga. Ketika berada di Cirebon ia menyamar dan bekerja sebagai merbot, pekerjaannya ialah menimbah dan mengambil air, mengisi bak air yang kosong. Setiapkali airya habis, segera dipenuhinya lagi olehnya, sehingga orang menyangka ia benar-benar seorang merbot. Tersebutlah pada waktu itu Sunan dari Gunung Jati yang memerintah dari Cirebon, memperhatikan cara kimerbot mengambil

air. Timbullah rasa belas kasihan dalam hati Sunan menyaksikan merbotnya. Ketika malam tiba bak air itu dikeringkannya , lalu diisinya dengan mas. Pagi-pagi sekali Raden Sahid bangun, segera pergi mengambil air, se usai menimbah tutup bak air itu dibukanya, dilihatnya bak air itu penuh berisi mas. Sunan Kalijaga dapat menangkap maksudnya, dan cepat-cepat ia menjadikan mas itu sebagai alas bak air. Bak itu sudah penuh air ketika Sunan Gunung Jati bergegas menjalankan sholat, ketika berwudhu dilihatnya alas bak air itu berupa mas, sehingga Sunan Gunung Jati tidak ragu lagi bahwa ternyata Raden Sahid telah menyamar sebagai merbot. Ia kemudian menjadi ipar, dikawinkan dengan adik kandung Sunan Gunung Jati. (Gunaevy 2004, hal. 57-59).

Sewaktu masih usia muda, Raden Sahid yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga itu tergolong muda yang cerdas, terampil, pemberani dan berjiwa besar, usia mudanya tidak di sia-siakan begitu saja, tetapi benar-benar dipergunakan untuk membesarkan dirinya meskipun tanpa bekal dari kedua orang tuanya. Beliau selalu berburu ilmu kepada para sesepuh, seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan bahkan dari timur terus lari ke barat berguru kepada Syekh Syarif Hidayatullah Cirebon. Ilmu-ilmu yang diambil dari gurunya antara lain adalah ilmu hakekat, ilmu Syariah, ilmu Kanuragan, ilmu Filsafat, ilmu Kesenian dan lain sebagainya. Sehingga beliau dikenal masyarakat pada saat itu sebagai seorang ahli tauhid, yang mahir dalam ilmu syariat dan mampu menguasai ilmu strategi perjuangan, juga seorang filosof. Bahkan ahli pula di bidang sastra sehingga dikenal juga sebagai seorang pujangga, karena syair-syairnya yang indah terutama syair-syair Jawa.

Lantaran ilmu-ilmu dan kemampuan pribadi yang dimiliki itu, akhirnya Raden Sahid termasuk salah satu seorang anggota kelompok “Wali Songo” atau “Wali

Sembilan” yang bergerak di bawah pengaturan kekuasaan Sultan Fatah di Demak, beliau ditugaskan oleh kelompok Wali Songo ini untuk menggarap masyarakat di daerah-daerah pedalaman yang kondisinya sangat rawan, karena perilaku kehidupan mereka yang sangat tidak terpuji, misalnya di daerah yang sering terjadi pencurian dan pembunuhan, didaerah masyarakatnya suka berjudi, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Pendidikan Raden Sahid

Raden Sahid pertama berguru kepada Sunan Bonang, yang dikenal juga dengan nama Makdum Ibrahim. Menurut sumber-sumber sejarah, sebenarnya antara Sunan Bonang dengan Raden Sahid mempunyai hubungan kekerabatan, karena Sunan Ampel Denta, ayah Sunan Bonang, memperistri Nyi Gede Manila, yakni Ibu Sunan Bonang yang tidak lain adalah anak perempuan Wilatikta. Tetapi dalam Babad Tanah Jawi versi yang mana pun, seakan mereka sebelumnya tidak pernah mengenal, setidaknya Raden Sahid tidak mengenal Sunan Bonang, sementara menurut salah satu sumber, Sunan Bonang sendiri memang secara sengaja disuruh ayahandanya agar mencari dan menemukan serta mempertobatkan Raden Sahid dan mengesankan bahwa Sunan Bonang sudah mengenal sebelumnya. Pertemuan yang pertama adalah ketika mereka mengadu ayam, sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu. Dalam banyak cerita tentang pertemuan-pertemuan pertama antara kedua orang itu menyatakan bahwa di bawah asuhan Sunan Bonang, Raden Sahid pada awal mulanya merupakan seorang anak muda yang nakal, akhirnya dapat ditobatkan hingga jadi waliyullah.

Kemudian Raden Sahid juga berguru kepada Syekh Sutabris di Pulau Upih.

Yang dimaksud pulau Upih ialah bagian kota Malaka yang terletak di sebelah utara sungai, yang pada akhir abad XV merupakan daerah perdagangan yang paling ramai di kota itu, di mana banyak pedagang dari pulau Jawa yakni dari daerah Tuban dan Jepara bertempat tinggal. Demikianlah, sebagaimana dinyatakan dalam naskah sejarah Banten dan menurut naskah ini, Raden Sahid berguru pada Syekh Sutabris. Raden Sahid menetap di tepi sungai kecil di Cirebon dan oleh karenanya kemudian disebut orang pangeran Kalijaga dan menurut sumber lain, kepergian Raden Sahid sampai ke pulau Upih sebenarnya dalam perjalanan menyusul Sunan Bonang naik haji ke Makkah. Tetapi sampai di pulau Upih itu oleh Syekh Maulana Maghribi disarankan untuk kembali ke Jawa membangun masjid, menjadi penggenap wali sembilan, disarankan oleh Syekh Maulana agar menunggu gurunya itu di atas kayu ditepi kali. Kembalilah Raden Sahid ke Jawa dan menetap di suatu desa di Cirebon, dan disinilah kemudian ia bertemu kembali dengan Sunan Bonang, setelah menunggu selama 100 hari. Desa yang dimaksud itu adalah desa Kalijaga. (Budiman 1982, hal. 69).

Menurut Serat Kandaning ringgit Purwa, Sunan Kalijaga pergi naik haji bukan menyusul Sunan Bonang, tetapi justru kepergiannya atas saran Sunan Bonang setelah mendapatkan berbagai ajaran pengetahuan agama dan belum dianggap sempurna kebajikan lahiriyahnya kalau belum pergi haji ke Makkah, di Cirebon, setelah membuat pemukiman baru lengkap dengan perumahannya, oleh Sunan Bonang diajak pergi ke Giri Pura menghadap Sunan Gunung Giri yang dianggap sebagai ketua para wali di Jawa agar menerima Raden Sahid sebagai wali yang kedelapan.

Adapun gurunya yang ketiga adalah Sunan Gunung Jati di Cirebon. Dalam beberapa sumber seperti Babad Dipenegoro, Babad Tanah Jawi maupun Babad Demak

selain versi Cirebon, kehadiran Raden Sahid di Cirebon adalah dalam usahanya untuk menambah pengetahuan dengan berkelana, bertapa dari tempat ke tempat lain, sehingga sampailah di desa Kalijaga. Menurut salah satu naskah Raden Sahid sebagai Syekh Malaya ditemukan oleh Pangeran Modang yakni Sunan Gunung Jati, dalam keadaan seolah-olah tidak menyadari dirinya bertapa di perempatan jalan di dekat pasar, terlentang tanpa pakaian sama sekali. Tatkala keempat istri pangeran modang tidak mampu menggagalkan / membangunkan Raden Sahid maka Pangeran Modang sendirilah yang berkunjung ke tempat, dan dia baru bisa membangunkan seteah menunggu selama tujuh hari. Akan tetapi, menurut Babad Demak versi Cirebon, kehadiran Raden Sahid ke Cirebon adalah dalam rangkaian dakwahnya sejak dari Rembang-Purwodadi-Salatiga-Kartasura-Kutaarja-Kebumen-Banyumas dan akhirnya sampai ke Cirebon. Disini Raden Sahid sebagai Syekh Malaya diterima sebagai tamu terhormat yang ahli dalam bidang ilmu agama, sebagai penghulu suci. (Machfoed 1970, hal. 21). Sedangkan menurut naskah sejarah Hikayat Hasanuddin, kedatangan Raden Sahid di Cirebon tidak lepas dari usahanya menyebarkan agama Islam, sekaligus menuntut ilmu pada Sunan Gunung Jati. Dalam fragment itu dituturkan, Sunan Bonang dan Adipati Demak telah pergi berziarah mengunjungi Sunan Gunung jati. Sunan Bonang, Pangeran Adipati Demak dan kaum keluarganya berguru kepada Sunan Gunung Jati. Demikian halnya Pangeran Kalijaga dan pangeran Kadarajad, putra Sunan Ampel yang dibelakang hari terkenal dengan nama Sunan Drajad. Penyebutan Raden Sahid dengan nama Pangeran Kalijaga dengan jelas menunjukkan, pada waktu itu ia masih belum menjadi wali. Tidak ubahnya dengan Sunan Drajad, yang pada waktu itu masih disebut dengan nama Pangeran Kadarajad. (Budiman 1982, hal. 18).

Pada akhirnya dinyatakan dalam berbagai naskah, Raden Sahid di ambil menantu Sunan Gunung Jati yakni memperoleh adik kandungnya, tetapi ada sumber lain menyebutkan Raden Sahid menikah dengan Ratu Syarifah Jamilah, kakak kandung Sunan Gunung Jati. Selanjutnya Raden Sahid membuka pondok pesantren di daerah kaki bukit Gunung Jati, yaitu daerah hutan yang baru dibuka menjadi desa, namun belum lagi bernama.

Pertanyaan, bagaimanakah para Guru-guru Raden Sahid memberikan pendidikan atau pengajaran, serta apa pula yang diajarkan mereka. Dalam beberapa sumber nampaknya memang tidak disebutkan. Kalaulah ada, ternyata pula bahwa masing-masing versi sumber menuturkannya dalam alur cerita maupun sudut pandang yang berbeda. Terdapat kecenderungan orang memahami cerita dari sumber babad secara harfiah, tetapi kecenderungan lain beranggapan bahwa banyak hal yang harus dipahami secara tersirat, oleh karena hal itu merupakan cerita sandi ataupun pasemon. Dalam hal ini, untuk memahami cara-cara yang dipergunakan oleh para guru Raden Sahid dalam memberikan ajarannya maupun inti pelajarannya, sebagian pendapat dengan cara menafsirkan cerita sandi ataupun pasemon. Dalam hal ini, untuk memahami cara-cara yang dipergunakan oleh para guru Raden Sahid dalam memberikan ajarannya maupun inti pelajarannya, sebagian pendapat dengan cara menafsirkan cerita sandi itu menyatakan antara lain sebagai berikut: dalam beberapa sumber diceritakan bahwa Raden Sahid pada waktu muda senang berjudi, membegal orang, menjadi perampok dan mencuri. Semua itu sebenarnya hanya perlambang, Raden Sahid seorang bangsawan yang senang sekali menambah pengetahuannya. Tidak peduli dengan cara mencuri, artinya jika ada orang memberi wejangan pada muridnya, beliau pun ikut

memperhatikannya dan itulah yang disebut “mencuri pengetahuan”. Cerita selanjutnya menyatakan, jika perlu Raden Sahid menjadi perampok, yang dimaksud tidak lain masuk ke rumah orang yang kaya pengetahuan dan dengan paksa minta wejangan. Jika sudah memperolehnya lalu dijadikan bekal berjudi, artinya digunakan untuk mengadakan musyawarah atau perdebatan, yang sudah tentu ada kalanya menang. Jika kalah malah beruntung, oleh karena bisa mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui. Oleh karena itu Raden Sahid dikatakan orang senang berjudi, oleh karena dengan jalan demikian pengetahuannya menjadi bertambah banyak. (Machfoed 1970, hal. 22-23).

Kebetulan waktu Raden Sahid beradu jago dengan Sunan Bonang, jago Raden Sahid bernama Ganden, jago Sunan Bonang bernama Tatah. Masudnya, waktu Raden Sahid berbantahan dengan Sunan Bonang pengetahuan Raden Sahid masih kurang tajam. Oleh karenanya diibaratkan Ganden melawan Tatah. Oleh karena kekalahan Raden Sahid mengancam dan membegal Sunan Bonang, dengan maksud mau membegal pengetahuannya. Waktu bertemu, Sunan Bonang diceritakan memakai pakaian dan perhiasan yang sangat berharga. Maksudnya adalah, Sunan Bonang ternyata menanggapi maksud Raden Sahid. Raden Sahid diberi beberapa keterangan ihwal kenikmatan Tuhan yang berupa panca indera, yang diibaratkan berupa buah kolang-kaling yang telah berjudi menjadi emas, intan berlian dan batu permata berharga, semua itu dari keindahan wejangan dan dari nikmatnya ia menerimanya. Raden Sahid merasa terpikat, oleh karenanya ia lalu mengikuti Sunan Bonang. Sunan Bonang sendiri waktu melihat keinginannya, lalu menerimanya menjadi muridnya, disuruh menjadi cantrik di pondok bersama santri yang lain. Itulah yang dimaksud tapa

pendam, bertapa dengan memendam diri, artinya mencegah hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan orang-orang yang pada umumnya melakukan perilaku maksiat. Selanjutnya, Raden Sahid telah ditumbuhi gelagah dan alang-alang, artinya selama di pondok, hatinya telah ditumbuhi banyak sekali pertanyaan yang belum dimengerti olehnya. Oleh karena itu, Sunan Bonang kemudian menebangi gelagah dan alang-alang itu, maksudnya adalah memberikan banyak sekali keterangan mengenai persoalan-persoalan yang timbul dalam hatinya. Raden Sahid merasa puas, kemudian disuruh bertapa di sungai, maksudnya tidak lain, ia disuruh mensucikan hatinya dengan air tauhid, agar supaya hatinya teguh, tidak terkena bujukan orang lain, tetap dan mantap hati dan perasaannya. Dalam suatu fragmen dituturkan bahwa atas perintah Sunan Ampel Denta, Raden Sahid agar diberi wejangan tentang ilmu filsafat tinggi oleh Sunan Bonang. Ilmu itu diberikan di atas perahu di tengah rawa. Seekor cacing yang ada dalam tanah yang dipakai untuk menambal bagian perahu yang bocor ikut mendengarkan ilmu tersebut kemudian berubah menjadi manusia, dialah Syekh Siti Jenar. Yang dimaksud cacing dalam tanah tersebut adalah tukang satang yakni juru pendayung perahu. Hal itu karena sudah menjadi perlambang ibarat bahwa pada umumnya orang bodoh disebut termasuk jenis hewan. Akan tetapi jika telah pandai, berarti telah sempurna kemanusiaannya. Demikian itu pula halnya dengan juru pendayung perahu yang dimaksud itu, yang sebenarnya tidak mengerti *alif ba ta*, akan tetapi begitu mendengar wejangan adiluhung berasal dari Al-Qur'an seketika itu juga sadar akan kemanusiaannya, malah menjadi manusia sejati. (Budiman 1982, hal. 20-22).

Hasanu Simon mengatakan di dalam kisah-kisah Raden Sahid, setelah menjadi murid Sunan Bonang, Raden Sahid lalu disuruh duduk tafakur ditepi sungai sambil

berpegang pada tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tanah. Raden Sahid tidak boleh bergeser dari tempat duduknya, sekalipun air sungai menggenangnya, sampai Sunan Bonang datang kembali. Banyak orang mempercayai kejadian ini secara harfiah, tetapi ada pula yang menangkapnya sebagai sebuah filosofi. Namun disamping itu ada pula yang meragukan kebenaran peristiwa itu karena didalam kisah ini memang banyak hal-hal yang janggal, diantaranya: (Simon, 2008: 305-306).

“...*Pertama*, Raden Sahid dan Sunan Bonang itu sebenarnya bersaudara. Sunan Bonang adalah putera Sunan Ampel dari Nyai Ageng Manila yang tidak lain adalah saudara kandung Tumenggung Wilatikta. Sunan Bonang berkedudukan di kota Tuban, sedang Raden Sahid adalah putera Adipati Tuban yang pada waktu itu sangat terkenal di seluruh wilayah kerajaan Majapahit. Sebagai pemuka agama Sunan Bonang juga terkenal di seluruh nusantara. Jadi adalah janggal kalau Raden Sahid dan Sunan Bonang tidak saling mengenal. *Kedua*, dalam percakapan antara Raden Sahid dan Sunan Bonang itu terkesan seolah-olah Raden Sahid belum mengenal ajaran Islam sama sekali dan moralnya begitu rendah. Padahal kenyataannya dia sudah cukup banyak mengenal ajaran Islam karena pernah menuntut ilmu di Ampeldeto, disamping juga dididik oleh guru keluarga di istana kadipaten Tuban. Mungkin guru keluarga itu salah satu santrinya Sunan Bonang, atau bahkan Sunan Bonang sendiri. Sunan Ampel dari Ampeldentolah yang memberi nama Raden Seco menjadi Raden Sahid. Isteri Raden Sahid yang pertama adalah salah satu puteri Sunan Ampel yang bernama Siti Khafsah. Tetapi, Rahimsyah (1997: 67) menyebutkan bahwa isteri pertama Sunan kalijaga adalah Dewi Mursimah, puteri Sunan Ampel dengan Nyai Karimah binti Ki Ageng Buntul. Kesan bahwa moral Raden MSahid begitu rendah waktu akan merampok Sunan Bonang. *Ketiga*, dari segi umur, antara Raden Sahid dengan Sunan Bonang sebenarnya tidak berbeda banyak. Ketika Raden Rahmad tiba di Majapahit tahun 1421 dia belum menikah. Karena merupakan anak pertama, mungkin Sunan Bonang lahir antara tahun 1425-1430. pada waktu Raden Sahid mulai mengembara di desa, kerajaan Majapahit diserang oleh Kediri pada tahun 1474. Kalau waktu itu usia Raden Sahid sekitar 20 tahun, maka Raden Sahid lahir sekitar tahun 1450-1455. Jadi selisi usia Raden Sahid dengan Sunan Bonang adalah sekitar 20-30 tahun, tetapi mengingat Raden Sahid menikah dengan adik Sunan Bonang, mungkin selisi 20 tahun saja sudah terlalu banyak. Dengan demikian ada kemungkinan besar bahwa selisi umur antara Raden Sahid dengan Sunan Bonang tidak terlalu banyak, mungkin hanya 10-15 tahun. Bahkan Sunan Bonang dan Raden Sahid diangkat menjadi anggota Wali Songo dalam waktu yang sama, walaupun Sunan Bonang sudah mempunyai pengalaman memimpin pesantren lebih lama dibanding dengan Raden Sahid...”

Berdasarkan adanya beberapa kejanggalan pertemuan antara Raden Sahid dengan Sunan Bonang di hutan sebelah timur Glagah Wangi itu maka muncullah dugaan bahwa pertemuan itu sebenarnya tidak pernah ada. Sunan Bonang mungkin memang merupakan guru Raden Sahid, dan ini nampak jelas dalam tulisan awal karya Sunan Kalijaga (Raden Sahid) yang berjudul *Sulung Linglung*. Ada pula yang menduga bahwa pertemuan di hutan itu memang ada, tetapi Sunan Bonang ingin membujuk Raden Sahid untuk pulang ke istana, setelah ia mengembara ke pedesaan karena pertentangan pendapat dengan ayahandanya tentang penanganan kemakmuran masyarakat di kadipaten Tuban. Hanya Sunan Bonang-lah yang dapat membujuk Raden Sahid untuk kembali ke istana, atau merubah profesi dari merampok orang kaya yang kikir menjadi penyebar agama Islam. Itulah simpang-siurnya sejarah para tokoh penyebar Islam di Indonesia abad 15 dan 16, yang sangat berbeda misalnya dengan sejarah tokoh Islam dari Timur Tengah. Syekh Abdul Qodir Jaelani misalnya, yang hidup antara tahun 1011-1045, sejarah tercatat dan terdokumentasi dengan rapi sehingga diketahui dengan pasti tahun kelahirannya, dan tahun-tahun peristiwa penting yang dialaminya. Hal ini mencerminkan perbedaan kualitas akademik yang amat jauh antara Indonesia abad-15 dengan Timur Tengah lima abad sebelumnya.

Demikian masih banyak lagi berbagai penuturan dalam naskah babad yang manapun, yang mau tidak mau terpaksa harus menafsirkan apa saja maksud tersurat, oleh karena itu merupakan bahasa kinayah dan terkadang sulit untuk dicerna dengan akal sehat.

Adapun inti ajaran yang pertama kali diwejang kepada Raden Sahid sesampainya dipondok Bonang sebagaimana banyak disebut dalam banyak naskah kuno

tentang Raden Sahid, adalah ilmu “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Ilmu ini pada dasarnya menerangkan soal antara lain: *Satu*, dari mana asal-usul kejadian alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya tentang manusia. *Kedua*, kemana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya. *Ketiga*, apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya nanti. *Keempat*, apa perlunya manusia itu hidup. *Kelima*, apa hidup itu sejatiya. Ilmu sangkan paraning dumadi. (Machfoed, 1970: 18).

Inilah yang kemudian juga menjadi wejangan Raden Sahid kepada para putra dan para muridnya sebagai dasar dan permulaan segala wejangan-wejangan.

Proses Sunan Kalijaga Menjadi Bagian Wali Songo

Nabi Muhammad SAW baru diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun setelah melalui persiapan yang cukup, yaitu usia yang siap untuk mengemban tugas berat itu. Sunan Kalijaga menjadi Wali dan menyebarkan Islam bukan diangkat oleh Allah SWT melainkan orang-orang disekitarnya dan dirinya sendiri. Oleh karena itu tidak seperti Rasulullah SAW, Sunan Kalijaga sudah mulai bekerja sebagai pemikir dan penyebar Islam sebelum masuk betul waktunya. Oleh karena itu sikapnya terhadap agama dan umat manusia terus mengalami perkembangan. Pada waktu masih berusia anak-anak, Sunan Kalijaga telah mengikuti pendidikan agama dan nampak sebagai anak yang cerdas. Begitu beranjak dewasa ia mampu melihat persoalan yang dihadapi masyarakat dan kemanusiaan yang tidak nampak bagi orang dewasa, termasuk ayah dan gurunya. Dalam usia yang masih mudah, Sunan Kalijaga mencoba untuk menggeluti masalah tersebut secara langsung, yaitu masalah kemiskinan dan kebejatan moral masyarakat. Kemiskinan dan kebejatan moral adalah permasalahan klasik yang telah dihadapi

manusia sejak awal peradaban sampai sekarang. Tidaklah mudah untuk memecahkan dua hal tersebut sekaligus karena antara keduanya mempunyai kaitan erat seperti lingkaran setan. (Simon 2008, hal. 334).

Menurut sumber naskah Sejarah yang manapun Sunan Kalijaga disebut sebagai salah satu *Waliyullah* yang terasuk dalam Walisanga. Kedudukannya sebagai seorang Wali, menurut *Babad Majapahit dan para Wali*, dikukuhkan dihadapan Sunan Giri yang dianggap sebagai ketua para Wali di Jawa. Dengan demikian, penetapan sebagai Wali itu sesuai dengan ramalan semula semenjak Sunan Bonang di utus oleh ayahnya, Sunan Ampel Denta untuk mencari dan mempertobatkan Sunan Kalijaga sebagai upaya mempercepat proses kearah kedudukannya sebagai wali.

Sebagai *Waliyullah*, sebagaimana pengertian *Waliyullah* adalah” kekasih Allah”. Oleh karena itu, sebagaimana lazimnya para Wali, Sunan Kalijaga memiliki ”*Karamah*” pemberian dari Allah berupa keunggulan lahir dan batin yang tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang. Disamping itu, sebagai tanda kewalian, ia bergelar ”Sunan” sebagaimana Wali-wali yang lain. Menurut salah satu penafsiran, kata “Sunan” yang berarti tingkah laku, Adat kebiasaan. Adapaun tingkah laku yang dimaksud adalah yang serba baik, sopan santun, budi luhur, hidup yang serba kebajikan menurut tuntunan Agama Islam. Oleh karena itu, seorang Sunan akan senantiasa menampilkan perilaku yang serba berkebajikan sesuai dengan tugas mereka berdakwah, *Beramar Ma’ruf Nahi Munkar*, memerintah atau mengajak kearah kebaikan dan melarang perbuatan Munkar.

Seperti dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa, (Raden Sahid) yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga itu menjadi anggota Wali Songo tahun 1463. Sunan Kalijaga diangkat menjadi anggota Wali Songo bersama Raden

Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), dan Raden Qosim (Sunan Drajat). Keempat orang tersebut berasal dari perguruan yang sama, dan belajar dalam waktu yang hampir sama pula, yaitu di Ampeldento pimpinan Sunan Ampel. Walaupun diangkat menjadi anggota Wali Songo dalam waktu bersamaan, nampaknya pengangkatan Sunan Kalijaga juga atas usulan Sunan Bonang. Sebelum menjadi anggota Wali Songo, Sunan Bonang telah berpengalaman memimpin pesantren di Tuban. Demikian pula dengan Sunan Giri, yang telah membangun pesantren di Gresik, tidak jauh letaknya dengan pesantrennya pimpinan Wali Songo yang pertama, yaitu Maulana Malik Ibrahim, dan juga tidak terlalu jauh dengan pesantrennya Sunan Ampel. Sedangkan Sunan Kalijaga dan Sunan Drajat belum cukup lama berpengalaman memimpin sebuah perguruan. (Simon 2008, hal. 307).

Tidak seperti Sunan Bonang atau Sunan Giri, dalam mengembangkan agama Islam Sunan Kalijaga tidak membangun sebuah perguruan di tempat tinggalnya. Sunan Kalijaga adalah seorang *darwis* yang selalu mengembara ke segala penjuru Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan juga sampai ke daerah Cirebon. Di tempat-tempat tertentu Sunan Kalijaga mendidik kader pengembangan umat yang tangguh berikut perguruanannya. Jadi perguruan yang dimiliki Sunan Kalijaga tersebar di banyak tempat, yang diasuh oleh anak didiknya. Di antara perguruan murid Sunan Kalijaga yang terkenal dan masih dapat dilihat situsnyanya sampai sekarang adalah perguruan yang diasuh oleh Ki Ageng Pandanaran di Tembayat, Klaten. (Simon 2008, hal. 308).

Ketika Sunan Kalijaga menjadi anggota Wali Songo angkatan IV, dan pada waktu itu agama Islam di Jawa telah berkembang, namun di kalangan masyarakat Jawa sendiri nama Sunan Kalijaga lebih terkenal dibanding dengan wali yang lain, termasuk

gurunya. Bahkan ada sekelompok masyarakat yang menganggap bahwa Sunan Kalijaga adalah guru terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Walaupun menjadi anggota Wali Songo, sebenarnya Sunan Kalijaga termasuk golongan *aba'ah*, yaitu orang Islam yang tidak meragukan pernyataan bahwa tidak ada *ilah* selain Allah Swt, dan Muhammad adalah utusan Allah Swt, namun golongan ini tidak setia melaksanakan syariat yang dianggap sebagai ritual belaka. Adapun yang termasuk golongan *aba'ah* selain Sunan Kalijaga adalah Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok *Futi'ah* ada tiga orang, yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Drajat. (Atmodarminto 2001, hal. 214).

Barangkali, justru karena termasuk golongan *aba'ah* itulah maka Sunan Kalijaga menjadi lebih terkenal dibanding dengan wali-wali yang lain, khususnya wali yang bukan asli Jawa atau bukan kelahiran Jawa. Di samping alas an emosi kesukuan atau kebangsaan rasa *owel* (keberatan) atas hilangnya nilai-nilai lama yang bersumber dari agama Hindu-Budha-Animisme dan digantikan dengan nilai-nilai baru yang bersumber dari Islam juga masih membara di sebagian masyarakat, walaupun mereka sudah menyatakan diri masuk Islam. Sampai sekarang, kecintaan orang Jawa terhadap *wayang* yang kisahnya bersumber dari agama Hindu (Bharatayudha) dan Budha (Ramayana) itu masih belum hilang, dan mungkin tidak akan hilang. (Simon 2008, hal. 309).

Akhir Hayat Sunan Kalijaga

Sunan kalijaga diperkirakan, pada tahun 1580 M wafat. Salah satu monument yang ditinggalkan oleh Sunan Kalijaga adalah komplek makam di Kalidangu, berisi makam Sunan Kalijaga dan segenap ahli warisnya. Di kompleks itu juga ada masjid serta

bangunan lainnya yang luas seluruhnya 335 bahu atau 240 ha (Anomin 2001, hal. 37). Tentunya saja kompleks yang hanya berjarak sekitar 2 km dari masjid Agung Demak itu selalu ramai dikunjungi penziarah dari segala penjuru tanah air. Untuk meyebarkan ajaran Sunan Kalijaga, kiranya kepada pengunjung perlu disajikan informasi yang benar tentang tokoh terkenal itu, khususnya pandangan akhirnya tentang Islam. Pengajian informasi dalam bentuk diorama mungkin lebih efektif karena lebih menarik dan dapat disampaikan dalam waktu yang singkat

Kompleks makam Sunan Kalijaga di Kalidangu adalah kompleks makam yang paling mewah dibanding dengan makam wali yang lain. Makam Raden Fattah di belakang Masjid Demak malah tidak ditaruh di dalam suatu cungkup. Makam Sunan Trenggono adalah satu-satunya yang ditempatkan di suatu cungkup di kompleks makam Masjid Demak, tetapi jauh lebih kecil dan lebih sederhana dibanding dengan makam Sunan Kalijaga. Siapa perencana pembangunan cungkup Sunan Kalijaga tidak tertulis di makam tersebut, termasuk dindingnya yang berupa ukiran kayu jati yang sangat indah. (Simon 2008, hal. 362).

Di depan kompleks makam Sunan Kalijaga juga terdapat masjid, yang mungkin didirikan pada akhir hayatnya. Di dalam masjid tersebut terdapat dua *bedhug*, satu berukuran besar dan satunya kecil. Tidak ada penjelasan kapan terakhir masjid tersebut dipugar, yang sampai sekarang terlihat rapi dan bersih. Mungkin pemugaran terakhir dilakukan dengan pemugaran makam yang terkesan sangat mewah tersebut

Walaupun tidak jelas kapan Sunan Kalijaga wafat, tetapi secara umum masyarakat memaklumi bahwa makam Sunan Kalijaga berada di desa Kadilangu. Tiap tahun tanggal 10 Dzulhijah diadakan ziarah resmi yang diselenggarakan oleh panitia

besaran dari Masjid Agung Demak ke makam Kadilangu. Memang Babad Tanah Jawi menuturkan kepindahan Sunan Kalijaga dari Cirebon ke demak dan menetap di Kadilangu. Kepindahan itu atas permintaan Sultan. Setiap bulan sekali Sunan Kalijaga datang ke Demak dari tempat tinggalnya di Kalijaga, Cirebon. Diturunkan dalam buku itu bahwa yang menjemput adalah Sultan sendiri dengan disertai dua puluh ribu pengikut. Di Kadilangu pekerjaan Sunan Kalijaga mengajar mengaji agama Rasul, sehingga banyak pula murid yang menetap di dusun itu. Dalam buku Purwadi yang berjudul "*Babat Tanah Jawi, Menelusuri Jejak Konflik*" menjelaskan bahwa, makam Sunan Kalijaga terletak di Kadilangu, Demak.

Akan tetapi adalah pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga dimakamkan di Cirebon. Kira-kira dalam jarak 2 — Km. Ke arah barat daya dari kota Cirebon di sana terdapat pula sebuah desa bernama Kadilangu. Di desa inilah Sunan Kalijaga dimakamkan dan memang desa itu pula merupakan tempat tinggal resmi sewaktu beliau masih hidup. Makam Sunan Kalijaga dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan ramai diziarahi orang sebagai mana makma di Kadilangu Demak. Mereka yang mempercayai bahwa Sunan Kalijaga di makamkan di Cirebon mengajukan bukti bahwa masjid kesepuhan alun-alun Cirebon terdapat soko tatal seperti halnya yang terdapat di Demak. Dan menurut kepercayaan mereka, yang dimakamkan di Kadilangu Demak itu hanyalah benda-benda peninggalannya saja. (Purwadi 2001, hal. 32). Beberapa sumber yang membenarkan keterangan itu antara lain :

1. Serat Sejarah Banten, oleh Prof. Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat.
2. Serat Walisongo, dari Sadu Budi, 1955
3. Serat Syekh Malaya, dari Musium Sana Pustaka

4. Babad Cirebon, Penghulu Abdul Qohar

5. Kitab Wali Sepuluh, oleh Tan Koen Swie, 1950

Menurut Hadiwijoyo, Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang berasal dari harjamukti, sebuah dusun yang berjarak kira-kira 2 Km. Sebelah selatan kota Cirebon. Ia menetap di dusun itu dan dimakamkan di sana pula. Jadi kenyataan adanya dua makam bagi Sunan Kalijaga bukanlah merupakan hal yang mengherankan, karena beberapa tokoh wali yang lain dipercayai oleh masyarakat mempunyai makam di beberapa tempat. Namun, menurut para ahli, bila terdapat makam dari satu pribadi di dua tempat, maka jasadnya tetap dimakamkan di satu tempat saja, sedangkan makam yang lain hanyalah merupakan petilasan atau penguburan barang-barang peninggalan tokoh yang bersangkutan.

BAB V

SIMPULAN

Simpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Raden Sahid adalah nama kecil Sunan Kalijaga, ia putera dari Tumenggung Wilatikta seorang Bupati Tuban. Raden Sahid diperkirakan hidup lebih kurang 100 tahun lamanya, yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-16. hal ini didasarkan pada masa hidupnya dalam empat era pemerintahan, yaitu era pemerintahan Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1548), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Raden Sahid juga mempunyai nama-nama lain yaitu; Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman.

Proses islamisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa tidaklah mudah, karena kondisi masyarakat pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan agama lama (Animime, Dinamisme, Hindu dan Budha). Akan tetapi dengan kepiawaian Sunan Kalijaga, sikap masyarakat terhadap dakwahnya sangat baik dan sedikit demi sedikit mau menerima ajaran agama Islam, karena ia dalam menyebarkan agama Islam benar-benar memahami keadaan rakyat pada saat itu.

Selanjutnya Sunan Kalijaga menyadari begitu kuatnya pengaruh Hidu-Budha pada saat itu, maka ia tidak melakukan dakwah secara frontal, melainkan toleran dengan budaya-budaya lokal. Menurutnya, masyarakat akan menjauh kalau diserang pendiriannya. Dengan pola mengikuti sambil mempengaruhi, dia mampu mendekati

masyarakat secara bertahap. Prinsipnya, kalau ajaran Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia memadukan unsur kebudayaan lama (Seni ukir, Suara, Gamelan, dan Wayang).

Saran-saran

Berpatokan pada hasil pembahasan dan hasil kesimpulan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis:

Pertama, bagi masyarakat muslim di Indonesia, diharapkan untuk mengenal lebih dekat tentang kehidupan dan sejarah perjuangan Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dan ia merupakan salah satu dari kesembilan Sunan yang sangat dikenal dengan polanya yang sangat *tepo seliro* yaitu salah satunya dengan menggunakan pendekatan kultural. Sehingga dengan polanya Sunan Kalijaga sangat mudah diterima oleh masyarakat Jawa, yang sebelumnya sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha.

Kedua, Islam bisa diperjuangkan dengan berbagai macam cara (dengan menggunakan alat-alat teknologi seperti sekarang), sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada masa itu Walaupun ada sebagian dari Wali yang mengkritik metode Sunan Kalijaga, tetapi sejauh ini Islam cepat dikenal di masyarakat Jawa dengan berkat usaha dan metode dakwah dari Sunan Kalijaga.

Ketiga, sebagai generasi penerus bangsa, hendaknya kita tidak dengan mudah melupakan sejarah. Dengan mengingat sejarah maka langkah kedepan akan menjadi lebih baik, karena dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penuh pertimbangan.

Rekomendasi

Kajian mengenai islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan menggunakan pendekatan dakwah secara kultural dan toleransinya belum banyak diteliti, maka dalam kaitan ini disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih jauh tentang dakwah secara kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.